

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Biaya

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya untuk memberikan informasi kepada manajemen perusahaan untuk dapat mengukur apakah kegiatan usaha perusahaan menghasilkan laba.

2.1.1.1 Pengertian Biaya

Ada beberapa pengertian biaya, yang pertama menurut Horngren, Datar dan Foster (2008:34), biaya (*cost*) adalah suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Yang kedua, menurut Bambang Hariadi (2002:43) biaya adalah suatu nilai tukar yang dikeluarkan atau suatu pengorbanan sumber daya yang dilakukan untuk mendapat manfaat di masa datang. Yang ketiga, menurut Mulyadi (2000:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang terjadi atau yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Mulyadi (2000:9), ada empat unsur dalam definisi biaya yang telah dijabarkan diatas, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Biaya diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi

4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

L. Gayle Rayburn (1999:4-5) menyatakan bahwa dalam suatu produk, biaya menunjukkan ukuran moneter sumber daya yang digunakan, seperti bahan, tenaga kerja, dan *overhead*. Untuk suatu jasa, biaya merupakan pengorbanan moneter yang dilakukan untuk menyediakan jasa. Akuntan biasanya menggunakan biaya dengan istilah deskriptif lainnya, seperti historis, produk, utama, tenaga kerja, atau bahan. Setiap istilah tersebut membentuk beberapa karakteristik proses pengukuran biaya atau aspek dari objek yang akan diukur.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah sumber daya yang dikorbankan dan dapat diukur sebagai suatu satuan moneter untuk mencapai tujuan organisasi dimasa depan.

2.1.1.2 Objek Biaya

Untuk memandu keputusan yang akan diambil, seorang manajer perlu mengetahui berapa banyak biaya untuk suatu aktivitas atau suatu hal. Maka biaya tersebut disebut objek biaya.

Horngren, Datar dan Foster (2008:34), menyatakan objek biaya adalah sesuatu hal yang biayanya ingin diukur. Sedangkan menurut Bastian Bustami (2006:4) objek biaya atau tujuan biaya (*cost objective*) adalah tempat dimana biaya atau aktivitas diakumulasikan atau diukur.

Contoh objek biaya menurut Bastian Bustami (2006:5) adalah produk, produksi layanan, konsumen, aktivitas, departemen, divisi, proyek, kategori merek, lini produk., kontrak, proses, dan tujuan strategis.

2.1.1.3 Pembebanan Biaya

Pembebanan biaya ke objek biaya dapat membedakan biaya menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Definisi biaya langsung dan tidak langsung menurut Bastian Bustami (2006:5) adalah sebagai berikut:

1. Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke sasaran biaya/objek biaya.
2. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke sasaran/objek biaya.

Biaya umum (*common cost*) adalah biaya yang bersama-sama dinikmati oleh sejumlah objek biaya. Biaya umum adalah salah satu jenis biaya tidak langsung.

Horngren, Datar dan Foster (2008:34) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi klasifikasi biaya langsung dan biaya tidak langsung, yaitu:

1. Materialitas suatu biaya
2. Ketersediaan teknologi pencarian informasi
3. Desain operasi

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Pengertian klasifikasi biaya menurut Bastian Bustami (2006:5) adalah: suatu proses pengelompokkan biaya secara sistematis/keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

William K. Carter (2009:40) menyatakan klasifikasi biaya yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut:

1. Produk (*batch*, atau unit dari suatu barang atau jasa)
2. Volume produksi
3. Departemen, proses, pusat biaya, atau subdivisi lain dari manufaktur
4. Periode akuntansi
5. Suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi

2.1.2.1 Biaya dalam Hubungannya dengan Produk

Dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri atas biaya manufaktur dan biaya komersial.

1. Biaya Manufaktur/ Biaya Produksi

Biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

Menurut Mulyadi (2000:14), pengertian biaya produksi adalah: biaya-biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.

Biaya produksi dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Costs*)

Menurut Horngren, Datar dan Foster (2008:45), biaya bahan baku adalah biaya perolehan seluruh bahan baku yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya dan yang dapat dilacak ke objek biaya dengan cara ekonomis.

Jadi yang dimaksud dengan biaya bahan baku langsung adalah biaya perolehan dari semua item bahan baku yang membentuk satu kesatuan

yang tidak dapat dipisahkan dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

b. Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Costs*)

Tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung ke produk selesai.

c. Biaya Overhead Pabrik (*Indirect Manufacturing Costs*)

Menurut Horngren, Datar dan Foster (2008:45), biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat dilacak ke objek biaya secara ekonomis.

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam merubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Menurut William K. Carter (2009:42), biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi:

1) Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)

Bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

2) Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.

3) Biaya tidak langsung lainnya.

Biaya selain bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.

2. Biaya Komersial/Biaya Non-Produksi

Biaya komersial terdiri atas tiga klasifikasi umum yaitu beban pemasaran, beban administrasi dan beban keuangan. Biaya komersil ini digolongkan sebagai biaya periode yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan interval waktu.

a. Beban Pemasaran

Beban pemasaran atau biaya penjualan adalah biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ketangan konsumen.

Contoh: beban iklan, promosi, pengiriman barang/distribusi produk, gaji bagian penjualan, dll.

b. Beban Administrasi

Biaya yang dikeluarkan dalam hubungan dengan kegiatan penentuan kebijakan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Contoh: gaji administrasi kantor, biaya urusan kantor, biaya alat tulis.

c. Beban Keuangan

Biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi keuangan.

Contoh: beban bunga.

2.1.2.2 Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

Beberapa jenis biaya bervariasi secara proporsional terhadap perubahan dalam volume produksi atau output, sementara yang lainnya tetap relatif konstan dalam jumlah. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. (William K. Carter; 2009:68). Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa biaya tetap tidak akan berubah secara total untuk jangka waktu tertentu, sekalipun terjadi perubahan yang besar atas tingkat aktivitas atau volume yang terkait.

Karakteristik biaya tetap adalah: (William K. Carter; 2009:68)

- 1) Jumlah keseluruhan yang tetap dalam rentang keluaran yang relevan.
- 2) Penurunan biaya per unit volume bertambah dalam rentang yang relevan.
- 3) Dapat dibebankan kepada departemen-departemen berdasarkan keputusan manajerial atau menurut metode alokasi biaya.
- 4) Tanggung jawab pengendalian lebih banyak diemban oleh manajemen eksekutif daripada oleh penyelia operasi.

Contoh biaya *overhead* pabrik yang biasanya diklasifikasikan sebagai biaya tetap adalah: gaji eksekutif produksi, depresiasi, pajak *property*, gaji penyelia, asuransi, gaji satpam, dll.

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Pengertian biaya *variabel* menurut William K. Carter (2009:69) adalah: biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.

Dengan kata lain, biaya *variabel* menunjukkan jumlah per unit yang relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya *variabel* mencakup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung. Biaya *variabel* biasanya dapat diidentifikasi langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut.

Karakteristik biaya *variabel* adalah: (William K. Carter; 2009:69)

- 1) Perubahan jumlah total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume.
- 2) Biaya per unit relatif konstan meskipun volume berubah dalam rentang yang relevan.
- 3) Dapat dibebankan kepada departemen operasi dengan cukup mudah dan tetap.
- 4) Dapat dikendalikan oleh seorang penyelia operasi.

Contoh biaya *overhead* pabrik yang biasanya diklasifikasikan sebagai biaya *variabel* adalah: perlengkapan, bahan bakar, peralatan kecil, kerusakan, biaya penerimaan, royalti, upah lembur, biaya komunikasi.

3. Biaya *Semivariabel (Semivariable Cost)*

Biaya *semivariabel* adalah biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya *variabel*. (William K. Carter; 2009:68). Biaya *semivariabel* dapat dikatakan sebagai biaya yang memiliki elemen biaya tetap dan biaya *variabel*.

Contoh biaya *overhead semivariabel*: inspeksi, jasa kantor pabrik, pemeliharaan dan perbaikan mesin, asuransi kecelakaan dan kesehatan.

2.1.2.3 Biaya dalam Hubungannya dengan Departemen Produksi atau Segmen Lain

Suatu bisnis dapat dibagi menjadi segmen-segmen yang memiliki berbagai nama. Pembagian pabrik menjadi departemen, proses, unit kerja, pusat biaya, atau kelompok biaya juga berfungsi sebagai dasar untuk mengklasifikasikan dan mengakumulasikan biaya serta membebaskan tanggung jawab untuk pengendalian biaya.

Departemen suatu pabrik dapat dibagi menjadi:

1. Departemen produksi, di departemen ini operasi manual dan operasi mesin seperti pembentukan dan perakitan dilakukan secara langsung pada produk atau bagian-bagian produk.
2. Departemen jasa, di departemen ini jasa diberikan untuk keuntungan departemen lain. Meskipun departemen tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi, biaya departemen ini merupakan bagian dari biaya *overhead* dan juga merupakan biaya dari produk.

Pembebanan biaya dalam departemen dibagi dua, yaitu:

1. Biaya langsung departemen
2. Biaya tidak langsung departemen

2.1.2.4 Biaya dalam Hubungannya dengan Keputusan, Tindakan atau Evaluasi

Biaya dalam hubungannya dengan keputusan, tindakan atau evaluasi dapat dibagi sebagai berikut:

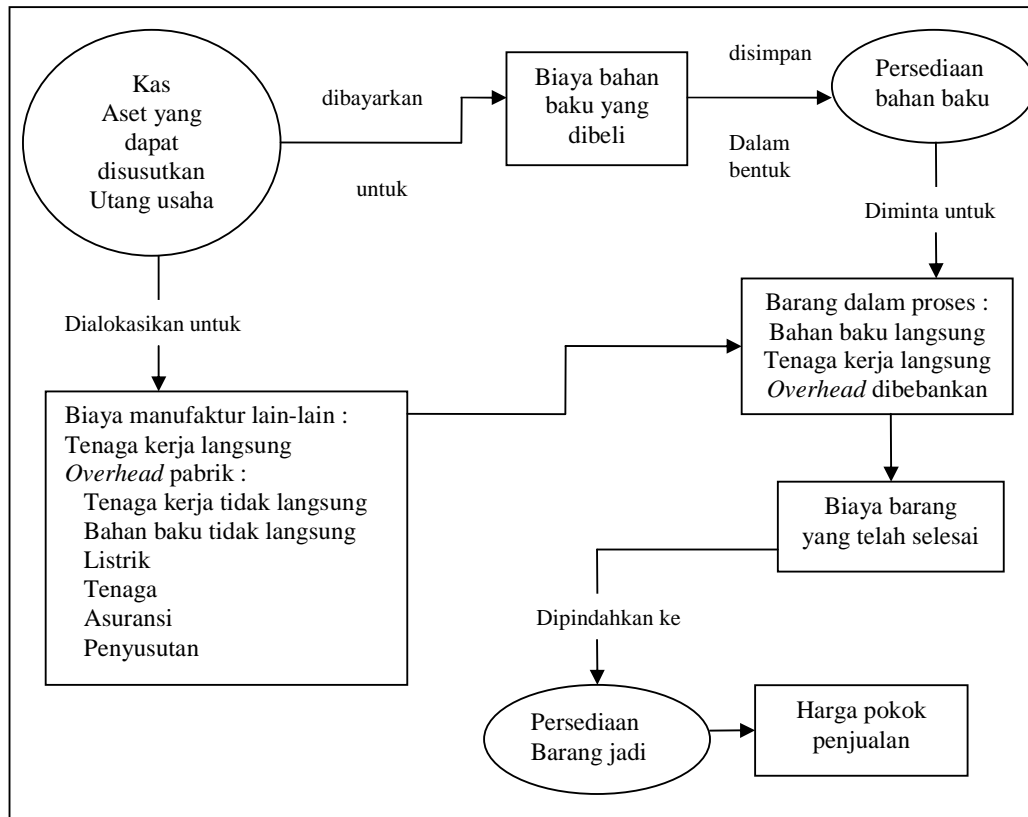
1. *Differential Cost* adalah salah satu nama dari biaya yang relevan untuk suatu pilihan diantara banyak alternatif.
2. *Opportunity Cost* adalah pendapatan atau biaya yang dikorbankan sebagai akibat dipilihnya alternatif tertentu.

2.1.3 Aliran Biaya dalam Perusahaan Manufaktur

Dibawah ini merupakan gambar bagan aliran biaya dalam perusahaan manufaktur, seperti yang tercantum pada buku Akuntansi biaya.

Gambar dibawah ini menunjukkan semua biaya manufaktur baik yang bersifat *variabel* dan tetap, mengalir melalui akun barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Gambar ini mencerminkan asumsi penyerapan biaya penuh (*full absorption cost*).

Gambar 2.1
Aliran Biaya Manufaktur



Sumber : William K. Carter; 2000:113

2.1.4 Penentuan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode. Biasanya perhitungan harga produksi berisi tiga elemen biaya produk, yaitu: bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

2.1.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Bastian Bustami (2006:60), harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Kemudian menurut Supriyono (2001:11), harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang membentuk harga pokok produksi. Sedangkan menurut Mulyadi (2001:48), harga pokok produksi adalah biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses.

Dari ketiga pengertian diatas dapat ditarik sebuah garis besar mengenai pengertian harga pokok produksi yaitu semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik

2.1.4.2 Metode Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi merupakan langkah menentukan unsur-unsur biaya kedalam penentuan harga pokok produk. Dalam penentuan harga pokok produksi ini terdapat dua pendekatan: (Mulyadi; 2001:49)

1. *Full Costing*

Abdul Halim (1998:35) menyatakan bahwa penentuan harga pokok produksi konvensional membebankan semua unsur biaya produksi (bahan baku, tenaga

kerja langsung, *overhead* pabrik) baik yang bersifat tetap maupun *variabel* kepada produk/jasa. Metode ini sering kali dikenal dengan nama penentuan harga pokok penuh (*full cost*), atau sering juga disebut dengan metode *absorption costing/conventional costing*.

Mulyadi (2001:49) mendefinisikan metode *full costing* adalah salah satu metode penentuan kos produk, yang membebankan seluruh biaya produksi sebagai kos produk, baik biaya produksi yang berperilaku *variabel* maupun tetap.

Dengan demikian maka penghitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* adalah:

Gambar 2.2
Metode Full Costing

Biaya bahan baku	XXX	
Biaya tenaga kerja langsung	XXX	
Biaya <i>overhead</i> pabrik (tetap + <i>variabel</i>)	<u>XXX</u>	
Taksiran total biaya produksi		XXX

Sumber: Mulyadi; 2001:349

2. *Variable Costing*

Mulyadi (2001:49) mendefinisikan metode *variable costing* sebagai berikut: metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan hanya biaya produksi yang berperilaku *variabel* saja kepada produk.

Dengan demikian maka perhitungan harga pokok dengan metode *variable costing* adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3
Metode Variabel Costing

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>XXX</u>
Taksiran total biaya produksi	XXX

Sumber: Mulyadi; 2001:350

Ada beberapa perbedaan antara *variabel costing* dan *full costing*, seperti yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Perbedaan Full Costing dan Variabel Costing

No	<i>Full Costing</i>	<i>Variabel Costing</i>
1	Biaya <i>overhead</i> tetap diperhitungkan dalam harga pokok	Biaya <i>overhead</i> tetap diperhitungkan sebagai biaya periodik
2	Pada laporan laba rugi, metode <i>full costing</i> dikelompokkan berdasarkan fungsi pokok yang ada dalam perusahaan, yaitu: fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.	Pada laporan laba rugi, biaya digolongkan berdasarkan perilakunya terhadap perubahan volume kegiatan perusahaan

Sumber: Abdul Halim; 1998:37-38

2.1.5 Metode Penentuan Harga Jual

Beberapa perusahaan dapat menghadapi masalah dalam penentuan harga jual produknya sendiri, jika harga jual terlalu tinggi maka pembeli akan menghindari pembelian produk perusahaan. Tetapi jika harga yang ditentukan terlalu rendah,

biaya perusahaan mungkin tidak tertutupi. Oleh karena itu perusahaan harus dapat menetapkan harga yang terbaik.

Dalam keadaan normal, harga jual harus mampu menutup biaya penuh dan menghasilkan laba yang sepadan dengan investasi. Metode penentuan harga jual dalam keadaan normal sering kali disebut dengan *cost-plus pricing*, harga jual dalam keadaan normal dapat ditentukan dengan formula: (Mulyadi; 2001:348)

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran biaya penuh} + \text{Laba yang diinginkan}$$

Taksiran biaya penuh dapat dihitung dengan dua pendekatan yaitu dengan *full costing* dan *variable costing*.

1. Unsur biaya penuh dengan pendekatan *full costing*

Gambar 2.4
Biaya Penuh dengan Pendekatan *Full Costing*

Biaya bahan baku	XXX	
Biaya tenaga kerja langsung	XXX	
Biaya <i>overhead</i> pabrik (tetap + variabel)	<u>XXX</u>	
Taksiran total biaya produksi		XXX
Biaya Administrasi & umum	XXX	
Biaya pemasaran	<u>XXX</u>	
Total biaya komersial		<u>XXX</u>
Taksiran total biaya penuh		XXX

Sumber: Mulyadi; 2001:349

2. Unsur biaya penuh dengan pendekatan *variable costing*

Gambar 2.5
Biaya Penuh dengan Pendekatan *Variable Costing*

Biaya <i>variabel</i> :	
Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i>	<u>XXX</u>
Taksiran total biaya produksi <i>variabel</i>	XXX
Biaya Administrasi & umum <i>variabel</i>	XXX
Biaya pemasaran <i>variabel</i>	<u>XXX</u>
Taksiran total biaya <i>variabel</i>	XXX
Biaya tetap :	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	XXX
Biaya Administrasi & umum <i>variabel</i>	XXX
Biaya pemasaran <i>variabel</i>	<u>XXX</u>
Taksiran total biaya tetap	<u>XXX</u>
Taksiran biaya penuh	XXX

Sumber: Mulyadi; 2001:349

Garrison, Norren & Brewer (2006:331) menyebutkan bahwa pendekatan umum dalam penentuan harga jual adalah dengan memakai *markup* Biaya. *Markup* produk adalah perbedaan antara harga jual dan biayanya. *Markup* dinyatakan dalam presentase dari biaya.

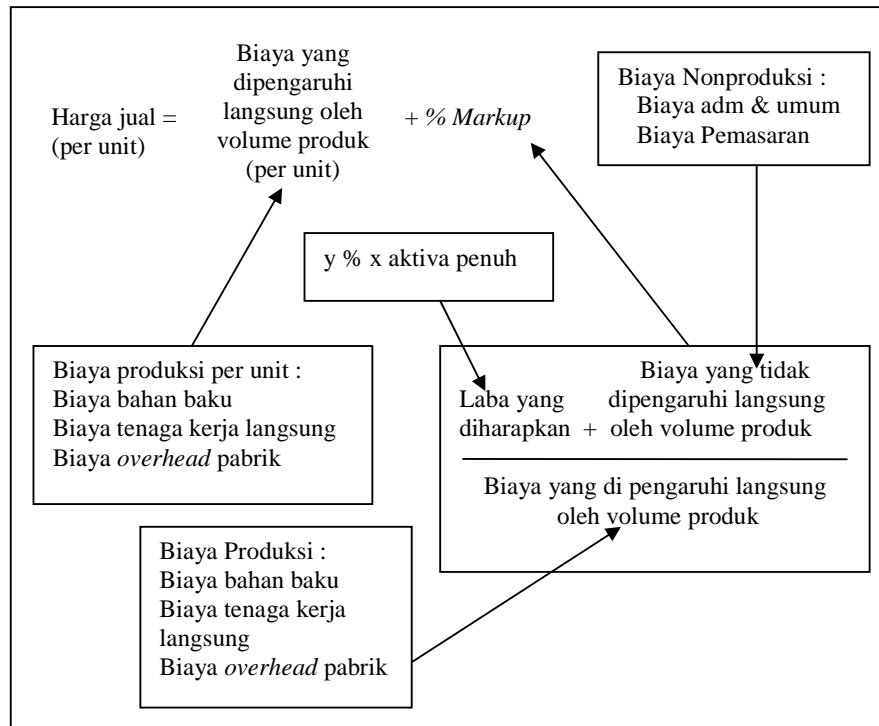
$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya} + (\% \text{ Markup} \times \text{Biaya})$$

Dari rumus diatas tercatat bahwa harga jual terbentuk dari biaya yang dijumlahkan dengan persentase *markup*. Dalam perhitungan biaya itu sendiri ada dua metode yang digunakan yaitu metode *full costing* dan *variabel costing*. Dibawah ini

akan diuraikan rumus perhitungan harga jual per unit produk menurut pendekatan *full costing* dan *variabel costing*

1. Rumus perhitungan harga jual per unit produk menurut metode *full costing*

Gambar 2.6
Perhitungan Harga Jual Menurut *Full Costing*

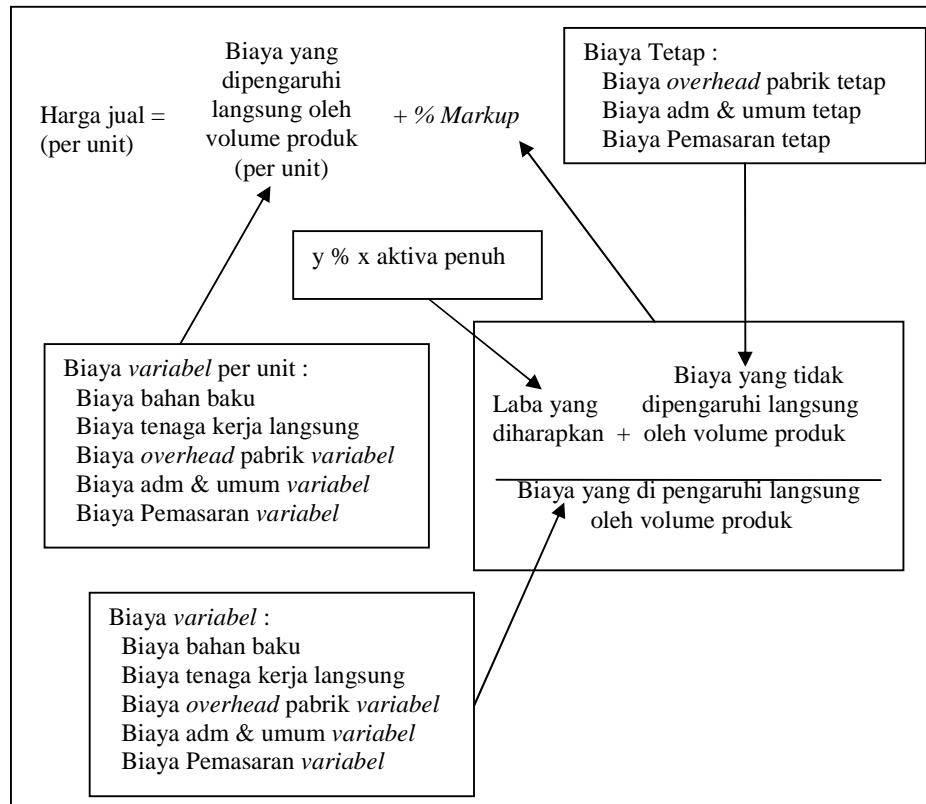


Sumber: Mulyadi; 2001:352

Gambar diatas menjelaskan bahwa harga jual terbentuk dari biaya yang dipengaruhi langsung oleh produk dijumlahkan dengan persentase *markup*. Biaya yang dipengaruhi langsung oleh produk terdiri dari biaya produksi per unit menurut metode *full costing* sedangkan untuk persentase *markup* dibentuk dari besarnya laba yang diharapkan dijumlahkan dengan biaya non-produksi dan dibagi dengan biaya produksinya.

2. Rumus perhitungan harga jual per unit produk menurut metode *variabel costing*

Gambar 2.7
Perhitungan Harga Jual Menurut *Variabel Costing*



Sumber: Mulyadi; 2001:354

Gambar diatas menjelaskan bahwa harga jual terbentuk dari biaya yang dipengaruhi langsung oleh volume produk dijumlahkan dengan persentase *markup*. Biaya yang dipengaruhi langsung oleh volume produk terdiri dari biaya *variabel* per unit menurut metode *variabel costing* sedangkan untuk persentase *markup* dibentuk dari besarnya laba yang diharapkan dijumlahkan dengan biaya tetap atau biaya yang tidak dipengaruhi langsung oleh volume produk dan dibagi dengan biaya *variabelnya*.

2.1.6 Activity Based Costing (ABC)

2.1.6.1 Pengertian Activity-Based Costing (ABC)

Sistem ABC (*Activity Based Costing*) merupakan sistem informasi biaya yang mengubah cara yang digunakan manajemen dalam pengelolaan bisnis. Jika dalam manajemen tradisional, pengelolaan bisnis didasarkan pada fungsi, maka dengan ABC pengelolaan bisnis didasarkan pada aktivitasnya. (Amin Widjadja; 2003: 66). *Activity based costing* adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume related factor*). (William K. Carter; 2009:528). Menurut Garrison (2006:220), *activity based costing* adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Horngren, Datar dan Foster (1993:939), menyebutkan definisi *activity based costing* sebagai berikut: *an approach to costing that focuses on activity as the fundamental cost objects. It uses the cost of these activities as the basis for assigning costs to other costs objects such as products, services, or customers.* Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai berikut: suatu pendekatan kalkulasi biaya yang memfokuskan pada aktivitas sebagai objek biaya yang fundamental. ABC menggunakan biaya dari aktivitas tersebut sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya ke objek biaya yang lain seperti produk, jasa, atau pelanggan. Dan L. Gayle Rayburn (1993:117) menyatakan bahwa *activity based costing recognizes that performance of activity triggers the consumption of resources that are recorded as cost.* Pernyataan

diatas dapat diartikan sebagai berikut: *activity based costing* mengakui bahwa pelaksanaan aktivitas menimbulkan konsumsi sumber daya yang dicatat sebagai biaya.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *activity based costing* merupakan suatu metode yang mengalokasikan biaya-biaya terhadap aktivitasnya sehingga hasil yang didapat dapat lebih akurat dan membantu manajer untuk membuat keputusan strategis. ABC menfokuskan pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk. Aktivitas menjadi titik akumulasi biaya yang fundamental. Biaya ditelusuri ke aktivitas, dan aktivitas ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk.

2.1.6.2 Klaim dan Kritik Terhadap ABC

Menurut Amin Widjadja (2003:24-26), ada beberapa keunggulan dan kritik terhadap ABC, yaitu sebagai berikut:

1. Keunggulan:

- a. Biaya produk yang lebih realistis khususnya tersedia dalam pabrik berteknologi manufakturing yang maju dimana *overhead* pendukung merupakan suatu proporsi yang signifikan dari biaya total.
- b. Semakin banyak *overhead* dapat ditelusuri ke produk.
- c. ABC mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya, bukan produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
- d. ABC memfokuskan perhatian pada sifat *riil* dari perilaku biaya dan membantu mengurangi biaya serta mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.

- e. ABC mengakui kompleksitas dan diversitas dari produksi yang modern.
 - f. ABC memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk *variabel* jangka panjang yang relevan terhadap pengambilan keputusan strategik.
 - g. ABC cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, tanggung jawab manajerial, dan juga biaya ke produk.
 - h. ABC memberikan tolak ukur keuangan dan non keuangan yang berguna.
2. Kritik:
- a. Hubungan antara sumber daya dan biaya lebih seperti fungsi setapak (*steps function*) dari pada hubungan linear.
 - b. Diperlukan banyak aktivitas untuk menjalankan pabrik, tidaklah mungkin memonitor semua aktivitas tersebut dan tidak praktis memonitoring lebih dari sedikit.
 - c. Penggunaan yang optimal dari ABC adalah untuk memperbaiki kinerja biaya dengan memperbaiki aktivitas.
 - d. Aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah merupakan suatu pemborosan.
 - e. Terdapat beberapa kondisi yang dapat mengarahkan manajemen berpindah ke sistem ABC, kondisi-kondisi tersebut mencakup:
 - biaya yang menurun untuk pengumpulan dan pengolahan data
 - biaya kesalahan (*cost of errors*) yang meningkat bagi perusahaan
 - kompetisi yang meningkat
 - struktur biaya yang berubah
 - bauran produk yang berubah

- f. Biaya untuk suatu sistem ABC lebih mahal dari pada sistem tradisional, karena sistem ABC lebih kompleks dari pada sistem tradisional.
- g. Banyak masalah praktis yang tidak dapat diatasi.

Dilihat dari uraian diatas dijelaskan bahwa ABC tidak hanya memiliki keunggulan tapi juga beberapa kritik/kelemahan. Tapi secara umum dapat disimpulkan bahwa sistem ABC banyak digunakan untuk mengelola biaya-biaya produk agar lebih akurat lagi, serta membantu mengolah aktivitas-aktivitas yang penting bagi produksi. Dan ABC juga dapat mengefisiensikan biaya-biaya yang dikeluarkan sesuai dengan aktivitas yang terkait.

2.1.6.3 Perbedaan Sistem Kalkulasi Biaya Tradisional dengan Sistem ABC

Sistem kalkulasi biaya tradisional sendiri hanya menyatakan bahwa biaya produk terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya *overhead* parik

Dalam proses pembebanan biaya *overhead* pabrik ternyata menimbulkan masalah karena biaya *overhead* pabrik tidak memiliki hubungan masukan-keluaran yang dapat diobservasi secara fisik.

Menurut Amin Widjadja (2003:66,74), pembebanan *overhead* ke produk dengan metode tradisional dan menggunakan tarif *overhead* yang ditentukan dimuka (*predetermined overhead rate*) berdasarkan satu tolak ukur aktivitas dapat menghasilkan biaya produk yang terdistorsi. Untuk mengurangi tingkat distorsi dalam biaya produk maka digunakanlah metode ABC, dengan penggunaan metode

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN
PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

ABC maka akan dapat meningkatkan akurasi dan mengurangi distorsi dalam perhitungan biaya *overhead*. Karena suatu tarif *overhead* yang ditentukan dihitung untuk setiap kelompok biaya (*cost pool*) dan setiap pemacu biaya (*cost driver*). Kalkulasi ABC menggunakan jumlah biaya yang lebih berbasis volume yang tipikal dalam sistem konvensional.

Pada tabel 2.2 dibawah ini tercantum beberapa perbedaan dari sistem kalkulasi biaya tradisional dengan sistem kalkulasi dengan metode ABC, yaitu sebagai berikut:

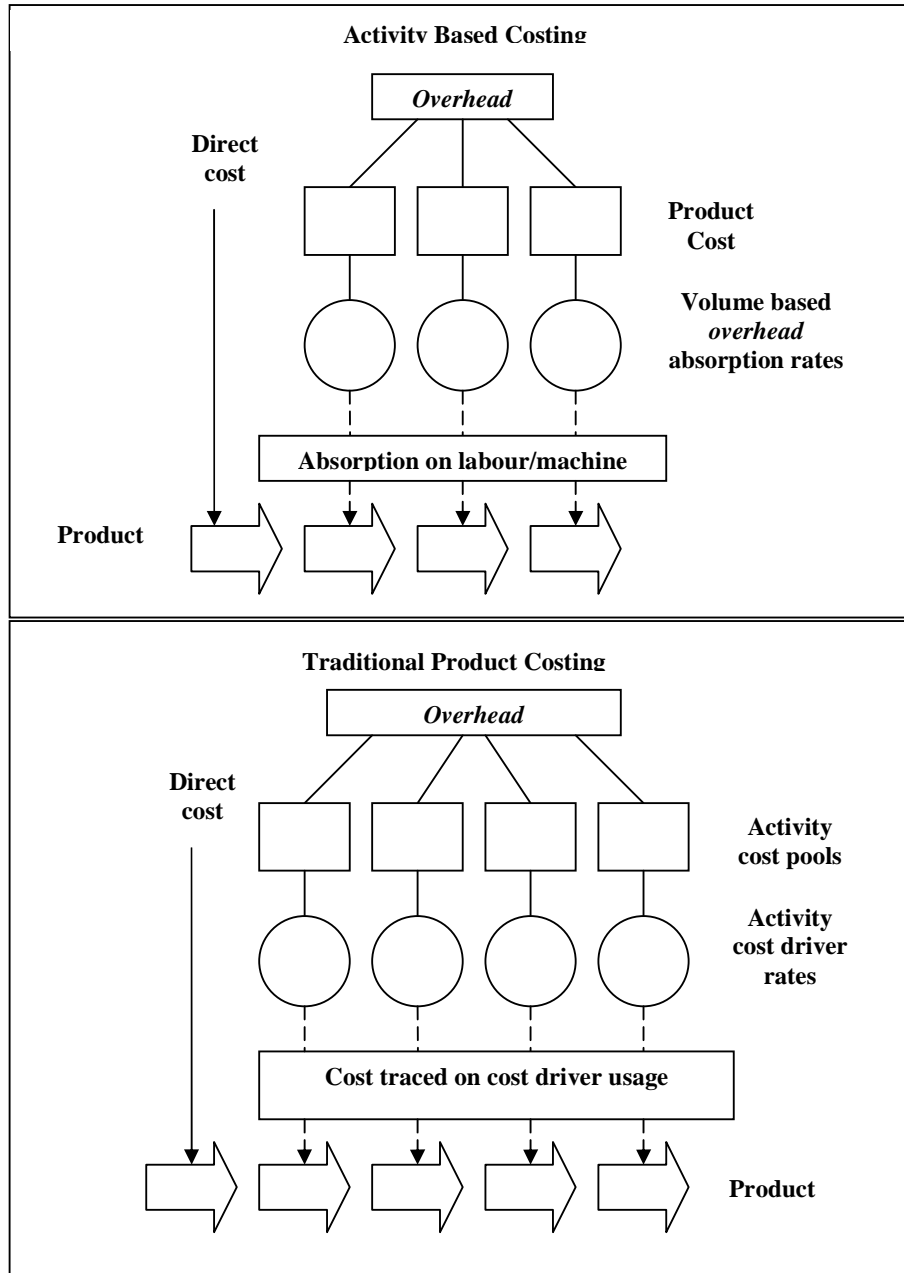
Tabel 2.2
Perbedaan Sistem Kalkulasi Konvensional dengan Sistem ABC

No	Sistem Kalkulasi Tradisional	Sistem ABC
1.	Fokusnya pada kinerja keuangan jangka pendek seperti laba	Fokusnya pada biaya, mutu, dan faktor waktu
2.	Kebutuhan yang rendah untuk <i>varian analysis</i>	Kebutuhan yang lebih besar untuk <i>varian analysis</i>
3.	Mengalokasikan <i>overhead</i> berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non-representatif, dengan demikian gagal menyerap konsumsi yang benar menurut produk individual.	Menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan besar setiap <i>overhead</i> tidak langsung dari setiap produk.
4.	Membagi biaya <i>overhead</i> ke dalam unit dan yang lain.	Membagi konsumsi <i>overhead</i> kedalam empat kategori : unit, <i>batch</i> , produk, dan penopang fasilitas (<i>facility sustaining</i>)

Sumber: Amin Widjadja; 2003:27

Dibawah ini adalah bagan perbedaan kalkulasi biaya tradisional dengan ABC menurut yang dikutip ulang dari buku T. Lucey "Management Accounting" (1992), yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.8
Perbedaan Kalkulasi Biaya Tradisional dengan ABC



Sumber: Amin Widjadja; 2003:28

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa sistem tradisional mengalokasikan biaya *overheadnya* terhadap jam kerja karyawan atau mesin, sedangkan sistem ABC dialokasikan berdasarkan aktivitas dan *cost drivernya*. Sehingga dengan menggunakan sistem ABC, biaya produk yang dihasilkan lebih akurat dan rinci daripada sistem tradisional.

2.1.6.4 Langkah –langkah Penyusunan Sistem ABC

Menurut Garrison (2006:449-461) dijelaskan tahapan-tahapan untuk menerapkan ABC, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan pul biaya aktivitas (*cost pool*). Cara untuk mendefinisikan aktivitas dan bagaimana aktivitas digabungkan disusun dalam lima tingkat:
 - a. Aktivitas tingkat unit (*unit level activities*): dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas tingkat unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi.
 - b. Aktivitas tingkat *batch* (*batch level activities*): dilakukan untuk setiap *batch* diproses, tanpa memperhatikan unit yang ada didalam *batch* tersebut.
 - c. Aktivitas tingkat produk (*product level activities*): berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau berapa unit yang diproduksi atau dijual.
 - d. Aktivitas tingkat pelanggan: berkaitan dengan pelanggan khusus dan meliputi aktivitas seperti telepon untuk penjualan, pengiriman katalog, dll.

- e. Aktivitas pemeliharaan organisasi: aktivitas yang dilakukan tanpa memperhatikan pelanggan mana yang dilayani, barang apa yang diproduksi, berapa *batch* yang dijalankan, atau berapa unit yang diproduksi.

Pul biaya aktivitas adalah sebuah wadah yang mengakumulasikan semua biaya yang berkaitan dengan aktivitas tunggal dalam sistem ABC.

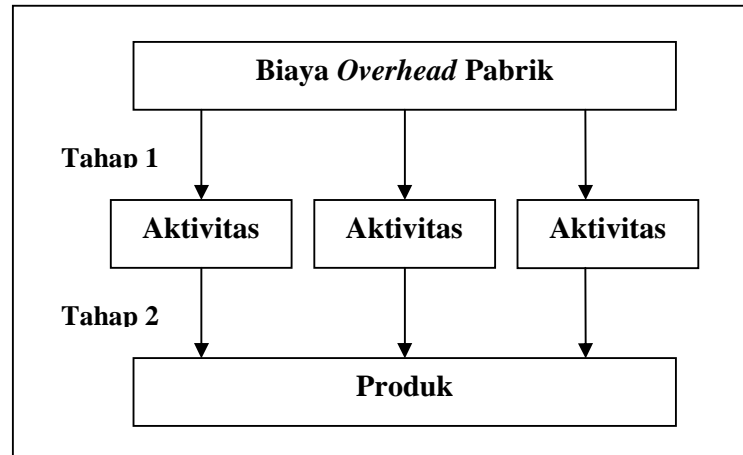
Mulyadi (2003:96) mengartikan pul biaya aktivitas (*activity cost pool*) sebagai berikut: akun yang digunakan untuk menggabungkan biaya dua atau lebih aktivitas yang memiliki *activity driver* yang sama untuk dapat dibebankan secara bersama-sama ke produk atau jasa dengan memakai hanya satu *activity driver*.

2. Bila mungkin, menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya. Contohnya biaya *overhead* yang bisa langsung ditelusuri ke objek biaya, misalnya upah tenaga kerja tidak langsung, gaji administrasi.
3. Membebankan biaya ke pul biaya aktivitas.
4. Menghitung tarif aktivitas, yang dihitung dengan cara membagi total biaya untuk masing-masing aktivitas dengan total aktivitasnya.
5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.

2.1.6.5 Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan ABC

Metode *activity based costing* memerlukan dua tahap untuk membebankan biaya *overhead* pabrik, seperti yang dinyatakan dalam gambar dibawah ini:

Gambar 2.9
Pembebanan Biaya *Overhead* dalam ABC



Sumber: Bambang Hariadi; 2002:83

Pembebanan tahap 1 yaitu biaya *overhead* dibebankan pada aktivitas-aktivitas dan bukan pada unit organisasi. Ada lima langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Mengidentifikasi aktivitas
2. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas
3. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu
4. Menggabungkan biaya dari aktivitas-aktivitas yang dikelompokkan
5. Menghitung tarif per kelompok aktivitas

Pembebanan tahap 2 adalah biaya *overhead* masing-masing kelompok aktivitas dibebankan ke masing-masing produk untuk menentukan harga pokok per unit produk. Langkah yang dilakukan adalah dengan menggunakan tarif yang dihitung pada tahap pertama dan mengukur berapa jumlah konsumsi masing-masing produk.

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Jumlah konsumsi tiap produk}$$

2.1.6.6 Pemicu biaya (*cost driver*)

Menurut Bambang Hariadi (2002:94), pemicu biaya adalah dasar alokasi yang digunakan ABC sistem yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

Secara umum ada dua macam *cost driver*:

1. *Volume based cost driver*

Pemicu biaya berdasarkan volume biasanya didasarkan atas jam tenaga kerja langsung atau jam kerja mesin.

2. *Transaction-based cost driver*

Bagi sistem yang menggunakan basis transaksi, biaya-biaya dibebankan pada unit-unit yang menyebabkan transaksi itu terjadi. ABC sistem menggunakan pendekatan transaksi untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama yang dilaksanakan dalam suatu organisasi.

Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih *cost driver* yaitu:

1. Tersedianya data yang berhubungan dengan *cost driver*
2. Adanya korelasi antara *cost driver* dengan input biaya
3. Pengaruh penentuan *cost driver* terhadap prestasi

2.2 Rerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Tujuan suatu perusahaan pada umumnya adalah mendapatkan keuntungan sebesar mungkin sesuai dengan harga jual yang mereka tawarkan untuk produk

mereka dengan biaya yang seekonomis mungkin. Harga jual pada umumnya dihasilkan dari penjumlahan antara biaya dengan besarnya laba yang diinginkan. (Mulyadi; 2001:348). Untuk biaya sendiri dibentuk dari dua bagian utama, yaitu : (Bastian Bustami dan Nurlela; 2006:10-13)

1. Biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* langsung.
2. Biaya non-produksi, yang terdiri dari beban pemasaran, beban administrasi dan beban keuangan.

Sehingga dapat ditarik suatu simpulan sederhana bahwa harga jual dibentuk dari penjumlahan antara biaya pokok produksi, biaya non-produksi dan besarnya laba yang diinginkan. Jika biaya produksi dan biaya non-produksi mengalami perubahan maka kemungkinan besar harga jual akan berubah. Perubahan biaya produksi dan biaya non-produksi dapat dipicu oleh banyak hal, salah satu pemicunya adalah kenaikan BBM baik BBM industri sebesar 15% maupun BBM yang bersubsidi sebesar 30% yang terjadi pada bulan Juni 2008. Menurut Deputy Gubernur Bank Indonesia (BI) dengan adanya kenaikan harga BBM bersubsidi sebesar 30% ini membuat angka inflasi menjadi dua digit. Kenaikan inflasi akibat kenaikan harga BBM, jelas akan menaikkan lagi harga seluruh kebutuhan pokok yang sudah tinggi serta menaikkan harga transportasi.

Bagi para pelaku industri pangan yang sebagian besar bahan baku utama mereka adalah tepung (tepung terigu, tepung tapioca), ini merupakan suatu masalah besar karena harga perolehan bahan baku bagi produksi mereka akan naik cukup tajam sehingga akan meningkatkan biaya pokok produksi ditambah lagi meningkatnya biaya BBM untuk transportasi dalam distribusi produk. Itu akan

menjadi masalah yang dilematis bagi para manajer dalam menentukan harga jual produk mereka.

Harga bahan baku merupakan bagian yang penting dalam biaya pokok produksi sehingga jika harganya tidak stabil dan cenderung naik akan mengakibatkan perubahan biaya produksi agar disesuaikan dengan naiknya bahan baku.

Sedangkan untuk biaya transportasi yang termasuk dalam biaya distribusi pada biaya non-produksi. Jika harga BBM naik, maka biaya transportasi yang dibebankan perusahaan akan meningkat. Kenaikan BBM juga mengakibatkan kenaikan biaya *overhead* pabrik jika dalam proses produksinya perusahaan menggunakan bahan bakar (minyak tanah).

Ketika biaya pokok produksi naik cukup signifikan disertai kenaikan biaya transportasi (biaya non-produksi) jika dibandingkan dengan harga jual yang terdahulu maka besarnya laba akan menurun tajam, sehingga perusahaan harus mengambil suatu keputusan untuk menaikkan harga jual agar dapat menyeimbangkan dengan biaya produksi dan biaya transportasi yang baru setelah kenaikan dengan besarnya tingkat laba standar perusahaan.

Biaya pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang membentuk harga pokok produksi. (Supriyono; 2001:11)

Dalam menentukan harga pokok produksi ada dua pendekatan yang biasa digunakan seperti yang dinyatakan oleh Bastian Bustami (2006:60), yaitu:

1. Pendekatan *Full Costing*

Merupakan penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*variabel* maupun tetap).

Menurut Abdul Halim (1998:35) menyatakan bahwa penentuan harga pokok produksi konvensional membebankan semua unsur biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja langsung, *overhead* pabrik) baik yang bersifat tetap maupun *variabel* kepada produk/jasa. Metode ini sering kali dikenal dengan nama penentuan harga pokok penuh (*full cost*), atau sering juga disebut dengan metode *absorption costing/conventional costing*.

2. Pendekatan *Variabel Costing*

Merupakan penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berunsur *variabel* kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variabel*.

Didalam biaya pokok produksi terdapat biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung keduanya dapat ditelusuri langsung pada produk jadi. Namun untuk biaya *overhead* pabrik tidak dapat ditelusuri langsung ke produk jadi (Horngren, Datar dan Foster; 2008:45). Sehingga dalam pembebanan biaya *overhead* perlu menggunakan suatu metode tertentu untuk membantu perusahaan dalam mengalokasikannya ke produk agar dapat menghasilkan biaya produksi yang tepat.

Menurut Amin Widjadja (2003:66,74), pembebanan *overhead* ke produk terutama untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk dengan metode tradisional dan menggunakan tarif *overhead* yang ditentukan berdasarkan

satu tolak ukur aktivitas saja dapat menghasilkan biaya produk yang terdistorsi. Sehingga besarnya harga pokok produksi untuk masing-masing produk akan kurang akurat.

Metode ABC adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume related factor*). (William K. Carter; 2009:528)

Dengan menggunakan metode ABC dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik maka akan dapat meningkatkan akurasi dan mengurangi distorsi dalam perhitungan biaya *overhead*. Karena metode ABC membagi setiap biaya *overhead* pada masing-masing produk. Dengan menggunakan metode ABC ini, perusahaan dapat lebih cermat mengambil keputusan ketika terdapat perubahan harga bahan baku, biaya transportasi maupun biaya *overhead* pabrik yang dapat sewaktu-waktu berubah. Sehingga total biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk akan lebih terperinci dan mengurangi distorsi yang ada.

Saat terjadi kenaikan biaya pokok produksi yang didalamnya terdapat biaya *overhead* yang juga mengalami kenaikan. Jika biaya *overhead* untuk masing-masing produk itu dihasilkan dari metode ABC, maka akan sangat membantu dalam penentuan biaya pokok produksi yang akurat sebelum dan sesudah kenaikan. Karena biaya produksi, biaya non-produksi serta besarnya laba akan mempengaruhi harga jual, maka dengan menggunakan metode ABC dalam perhitungan biaya pokok produksi akan memberikan data yang lebih akurat tentang besarnya kenaikan harga jual untuk masing-masing jenis produk, besarnya kenaikan biaya produksi sebelum

*BAB II : KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN
PENGEMBANGAN HIPOTESIS*

dan sesudah kenaikan. Dan membantu untuk memutuskan kebijakan apa yang akan diambil dalam dalam penentuan harga jual yang baru.

Dalam penelitian mengenai pengaruh antara biaya pokok produksi dan biaya transportasi terhadap harga jual, penulis merumuskan hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H_a : Menunjukkan ada pengaruh antara biaya pokok produksi dan biaya transportasi terhadap harga jual.

Pengertian dari hipotesis adalah hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris (Nur Indrianto dan Bambang Supomo; 2002:73).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Sesuai dengan pernyataan diatas maka objek penelitian yang diambil penulis adalah komponen biaya-biaya yang mendukung produksi dan komponen biaya non-produksi yang digunakan untuk perhitungan dalam harga jual di perusahaan industri pangan yaitu industri kerupuk mentah yang berlokasi di daerah Padalarang di kabupaten Bandung Barat. Setiap harinya perusahaan ini menggunakan 7-8 ton tepung tapioca sebagai bahan baku utama pembuatan kerupuknya dan perusahaan tersebut mendistribusikan produknya setiap hari. Maka dengan adanya kenaikan bahan baku (tepung tapioca) dan BBM mengakibatkan terjadinya kenaikan biaya produksi dan biaya transportasi di perusahaan tersebut. Dari data keuangan perusahaan tahun 2008 dapat dilihat bahwa dari bulan Maret sampai dengan Juli 2008 terjadi kenaikan biaya pokok produksi dan biaya transportasi dan juga kenaikan harga jual, dan khususnya untuk bulan Maret dan Juli 2008 terjadi kenaikan biaya produksi, biaya transportasi dan harga jual yang cukup signifikan. Oleh karena itu penulis memilih CV Obor Super untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena adanya kesuaian antara topik yang dibahas dalam penelitian ini dengan fakta yang terjadi di CV Obor Super.

3.2 Gambaran Umum CV Obor Super

3.2.1 Sejarah CV Obor Super

Perusahaan CV Obor Super ini telah berdiri sejak 10 tahun yang lalu tepatnya tahun 1999 dan berlokasi di jalan Babakan Cipatik no. 35, Cipatik – Padalarang, nomor telepon 022-70845313. Pada awalnya perusahaan ini terbentuk sebagai perusahaan keluarga yang masih kecil sehingga sebagian besar proses operasionalnya dipegang oleh saudara dari pemilik perusahaan sendiri serta dibantu oleh beberapa pegawai lain. Perusahaan ini bergerak dibidang industri pangan yaitu kerupuk mentah.

Pada tahun-tahun awal, perusahaan ini hanya menjual secara eceran per bal (5 kilogram), tetapi dengan perkembangan yang cukup pesat maka perusahaan ini mulai menambah jenis produknya, dan mulai menjual produknya secara grosir. Dua jenis kerupuk yang diproduksi perusahaan saat ini adalah kerupuk bawang, kerupuk ikan.

Sekarang perusahaan CV Obor Super dipimpin oleh seorang pemilik yang memiliki beberapa bawahan yang mengepal di beberapa bagian penting perusahaan yaitu bagian produksi, bagian gudang, bagian distribusi, bagian penjualan, bagian administrasi. Perusahaan ini memiliki tenaga kerja sebanyak 55 orang, serta 10 mesin yang membantu dalam proses produksinya. Perusahaan memiliki beberapa *supplier* tetap yang telah terjamin kualitasnya sehingga dapat menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Perusahaan CV Obor Super ini memiliki beberapa pangsa pasar tetap di beberapa kota, tetapi pangsa pasar utamanya adalah Jakarta. Setiap hari perusahaan ini melakukan pendistribusian produk jadi kepada para agen-agen besar di Jakarta dan sekitarnya. Perusahaan ini setiap harinya tetap melakukan produksi sesuai

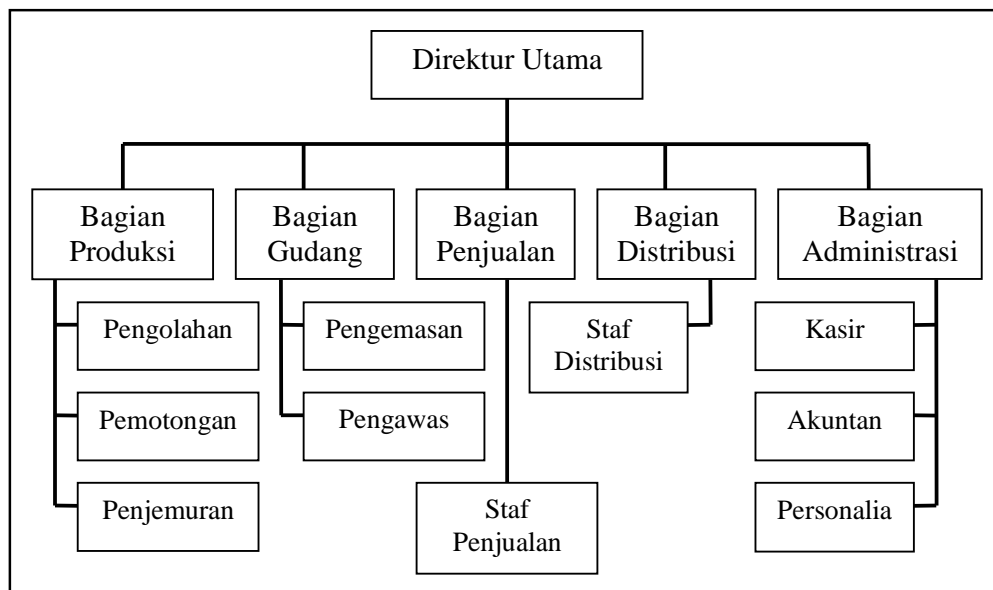
ketentuan perusahaan, dan perusahaan tidak melayani permintaan-permintaan untuk pesanan khusus.

3.2.2 Struktur Organisasi CV Obor Super

CV Obor Super mempunyai struktur organisasi yang menurut perusahaan telah dapat mencapai tujuan perusahaan, serta telah sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Struktur organisasi CV Obor Super dirancang sesuai dengan fungsi masing-masing bagian. Struktur organisasi CV Obor Super dipimpin oleh pemiliknya langsung, dan dibantu langsung oleh beberapa wakilnya yang mengepalai bagian dibawahnya. Gambar struktur perusahaan dapat dilihat dalam gambar bagan dibawah ini:

Gambar 3.1

Struktur organisasi CV Obor Super



Sumber : CV Obor Super, Januari 2008

3.2.3 Uraian Tugas CV Obor Super

Deskripsi tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan atau bagian dapat menjadi sarana untuk menjaga sistem pengendalian internal di perusahaan tersebut. Dengan adanya deskripsi untuk setiap fungsi maka dapat mempermudah dilakukannya pengawasan untuk setiap aktivitas yang dilakukan bawahan tiap-tiap bagian. Struktur organisasi pada CV Obor Super telah dilengkapi dengan perincian masing-masing tugas untuk setiap bagiannya.

1. Pimpinan

- a. Mengatur dan merencanakan kegiatan perusahaan untuk jangka pendek dan jangka panjangnya.
- b. Pengambil keputusan dalam hal memilih *supplier* yang berkualitas dan kompeten, penentuan besarnya jumlah produksi yang akan dihasilkan, presentase *mark up* harga jual yang dipakai, dll.
- c. Mengatur dan mengawasi kegiatan operasional secara keseluruhan.

2. Bagian Produksi

- a. Merencanakan secara teknis dalam proses produksi untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan standar perusahaan yang telah ditetapkan.
- b. Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hasil produksi dan melaporkan secara langsung kepada pimpinan.

Bagian produksi mengawasi beberapa sub-bagian dalam produksi:

a. Pengolahan

- Menyiapkan bahan-bahan dasar yang dibutuhkan.

- Mengolah bahan-bahan dasar untuk dijadikan batangan-batangan kerupuk yang panjangnya kira-kira 40 cm dengan diameternya 3 cm.
 - b. Pemotongan
Tugasnya: memotong batangan-batangan kerupuk tersebut dengan menggunakan mesin potong sehingga ketebalannya bisa merata.
 - c. Penjemuran
Tugasnya: menjemur potongan-potongan kerupuk tersebut sampai kering. Setelah dijemur, kerupuk dimasukkan kedalam karung dan diserahkan kebagian gudang untuk dikemas dan disimpan.
3. Bagian gudang
- Bertanggung jawab atas penyimpanan bahan baku dan juga produk yang siap dikemas dan juga produk jadi yang siap untuk dipasarkan.
- Staf bagian gudang:
- a. Pengemasan
 - Melakukan penyaringan untuk memisahkan kerupuk yang bagus dengan yang bubuk (*quality control*).
 - Melakukan *packing* dengan berat per bal masing-masing 5 kilogram.
 - b. Pengawas 1
 - Mengatur penyimpanan serta keluar-masuknya bahan baku untuk proses produksi.
 - Mengatur penyimpanan kerupuk yang belum dikemas untuk setiap jenisnya sehingga tidak tercampur.

- b. Pengawas 2
 - Mengatur penyimpanan kerupuk yang telah dikemas untuk setiap jenisnya sehingga tidak tercampur.
 - Mengawasi proses masuknya kerupuk yang berasal dari bagian produksi ke gudang serta keluarnya kerupuk untuk didistribusikan kepada pelanggan.
4. Bagian Penjualan
 - a. Bertanggung jawab untuk mengeluarkan surat jalan untuk bagian gudang dan juga untuk bagian distribusi.
 - b. Membuat faktur penjualan untuk pelanggan.
 - c. Bertanggung jawab untuk penjualan secara tunai dan juga penjualan secara kredit sesuai dengan ketentuan perusahaan.
5. Bagian Distribusi

Mendistribusikan produk kepada konsumen tepat waktu dan menjaga agar produk tetap dalam kondisi baik saat diserahkan ke tangan pelanggan.
2. Bagian Administrasi

Mendukung sistem kerja secara keseluruhan perusahaan dalam bidang manajemen dan administrasi.

Bagian administrasi mengawasi beberapa bagian:

 - a. Kasir
 - Mengeluarkan uang untuk proses produksi yang telah disetujui oleh pimpinan perusahaan.
 - Mengeluarkan uang untuk biaya operasional perusahaan sehari-hari.

b. Akuntan

Membukukan semua pengeluaran dan pemasukkan dalam seluruh proses operasional perusahaan dan membuat laporan keuangannya.

c. Personalia

- Menangani perekrutan tenaga kerja
- Merekap data kehadiran karyawan per minggu melalui data mesin absensi untuk dijadikan dasar perhitungan gaji karyawan.
- Menyiapkan dan membayarkan gaji karyawan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *deskriptive analysis* yang mengkhususkan pada studi kasus di sebuah perusahaan. *Descriptive analysis* menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2002:246) didefinisikan adalah transformasi data dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasi, terdiri dari proses penyusunan, mengurutkan, manipulasi data untuk menyajikan informasi deskriptif.

Tujuan dari studi kasus menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2002:26), adalah untuk melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu untuk memberikan gambaran lengkap subjek tersebut.

Untuk menunjang metode diatas pada penelitian ini penulis menggunakan data-data yang bersifat kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (*primary data*), yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang asli atau tidak melalui media perantara. (Nur Indrianto dan Bambang Supomo; 2002:146,147)

Data primer yang dibutuhkan berupa :

- a. Biaya bahan baku utama
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya *overhead* pabrik
- d. Biaya non-produksi
- e. Data harga jual

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series*, yang merupakan data dalam rentetan waktu dari subjek penelitian tertentu. Peneliti mengambil data-data biaya di CV Obor Super yang terjadi pada bulan Maret dan Juli 2008, karena perubahan biaya untuk bulan Maret dan Juli 2008 lebih signifikan dibandingkan perubahan biaya untuk bulan April, Mei dan Juni yang kurang signifikan. Oleh karena itu penulis hanya mengambil data biaya untuk bulan Maret dan Juli 2008.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Studi Lapangan (*field study*)

Untuk mendapatkan data primer, penulis memilih melakukan strategi studi lapangan (*field study*) dengan cara melaksanakan peninjauan langsung ke tempat pelaksanaan kerja yaitu CV Obor Super. Studi lapangan ini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara berikut ini:

- a. Observasi, yaitu dengan mengadakan peninjauan langsung ke objek penelitian yaitu pada perusahaan CV Obor Super. Penelitian langsung ini

dilakukan selama beberapa kali sesuai jadwal yang telah direncanakan oleh penulis dan telah disetujui oleh perusahaan. Tujuan dilakukan observasi ini adalah untuk mengamati alur proses produksi secara langsung, mengamati kegiatan-kegiatan non-produksi perusahaan, dan juga untuk mendapatkan data bahan-bahan yang dipakai dalam proses produksi, jumlah tenaga kerja langsung, dan tidak langsung.

b. Wawancara, yaitu dengan upaya mendapatkan informasi secara lisan yang berhubungan dengan topik permasalahan yang akan dibahas yaitu dengan melakukan tanya jawab kepada beberapa pegawai dan pejabat perusahaan yang berwenang untuk mendapatkan data lapangan. Wawancara ini dilakukan terhadap pimpinan, staf yang berwenang, dan beberapa karyawan.

1) Pertanyaan yang penulis ajukan untuk direktur utama yang dijabat oleh satu orang, adalah :

- Bagaimana perusahaan mengantisipasi kenaikan biaya produksi dan biaya transportasi?
- Bagaimana alur proses produksi?
- Apa kebijakan perusahaan dalam menaikkan harga dan menjaga besarnya tingkat laba perusahaan?

2) Pertanyaan yang penulis ajukan untuk staf (3 orang), adalah :

- Bagaimana pembagian tugas dan wewenang setiap bagian?
- Berapa besar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk setiap bagian?

3) Pertanyaan yang penulis ajukan untuk tenaga kerja langsung (5 orang), adalah :

- Bagaimana proses pembuatan kerupuk secara lengkap dan bahan-bahan apa saja yang digunakan?
- Berapa besar takaran untuk setiap bahan baku yang digunakan?
- Bagaimana proses pengemasan untuk setiap jenis kerupuk?

c. Dokumentasi, yaitu mencatat data-data yang diperlukan, sejarah singkat perusahaan, bidang usaha perusahaan dan data-data biaya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3. Studi Kepustakaan (*library study*)

Studi kepustakaan dimaksudkan untuk penelitian secara teoritis dari pendapat para ahli dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti oleh penulis yaitu mengenai pengaruh biaya bahan baku dan biaya transportasi terhadap harga jual.

3.3.2 Variabel Penelitian

Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2002:63), ada dua jenis variabel, yaitu:

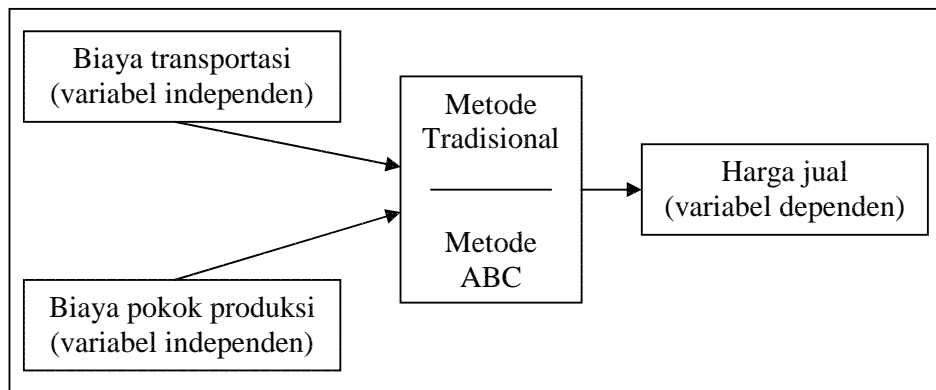
1. Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lainnya.
2. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti, yaitu:

- a. Biaya pokok produksi (variabel independen)
- b. Biaya transportasi (variabel independen)
- c. Harga jual (variabel dependen)

Dari tiga variabel diatas dibentuklah model penelitian, yaitu sebagai berikut:

Gambar 3.2
Model Penelitian



Model penelitian diatas menyatakan bahwa kedua variabel independen yaitu biaya pokok produksi dan biaya transportasi yang diolah melalui dua metode yang berbeda yaitu metode tradisional dan metode ABC akan mempengaruhi besarnya variabel dependen (harga jual). Variabel independen yang dihitung dengan metode tradisional dapat menjadikan biaya terdistorsi tetapi jika dihitung dengan metode ABC dapat menjadikan biaya menjadi lebih akurat sehingga dapat mempengaruhi besarnya harga jual.

3.4 Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian untuk memenuhi dan memperoleh data serta informasi yang diperlukan maka penulis melakukan survei pada CV Obor Super

yang berlokasi di jalan Babakan Cipatik no. 35, Cipatik – Padalarang, nomor telepon 022-70845313.

Data penelitian ini dikumpulkan sekaligus pada satu periode tertentu atau dapat disebut studi satu tahap (*one shot study*). Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2002:95) tipe studi ini lebih menekankan pada frekuensi tahap pengumpulan data, yaitu satu tahap atau sekaligus. Waktu pada saat melakukan penelitian pada CV Obor Super dimulai dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2009, sedangkan data yang digunakan penulis adalah data biaya pada Maret dan Juli 2008.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang dilakukan pada CV Obor Super, serta pembahasan dan analisis hasil penelitian tersebut sesuai teori yang telah dibahas sebelumnya dalam bab dua. Penulis akan membagi pembahasan menjadi dua bagian, yang pertama adalah pembahasan yang selama ini dilakukan oleh perusahaan, dan yang kedua adalah pembahasan dengan menggunakan perhitungan *Activity Based Costing* (ABC).

4.1 Klasifikasi Biaya Pada CV Obor Super

Pengelompokkan biaya merupakan hal yang penting dalam perhitungan harga pokok produk. Jika pengelompokkan tersebut benar dan sesuai maka perusahaan dapat memperlakukan biaya tersebut dengan tepat.

CV Obor Super mengelompokkan biaya dalam dua bagian besar berdasarkan dua kegiatan perusahaan yaitu kegiatan produksi dan non-produksi yang dilakukan perusahaan, yaitu

1. Biaya produksi:

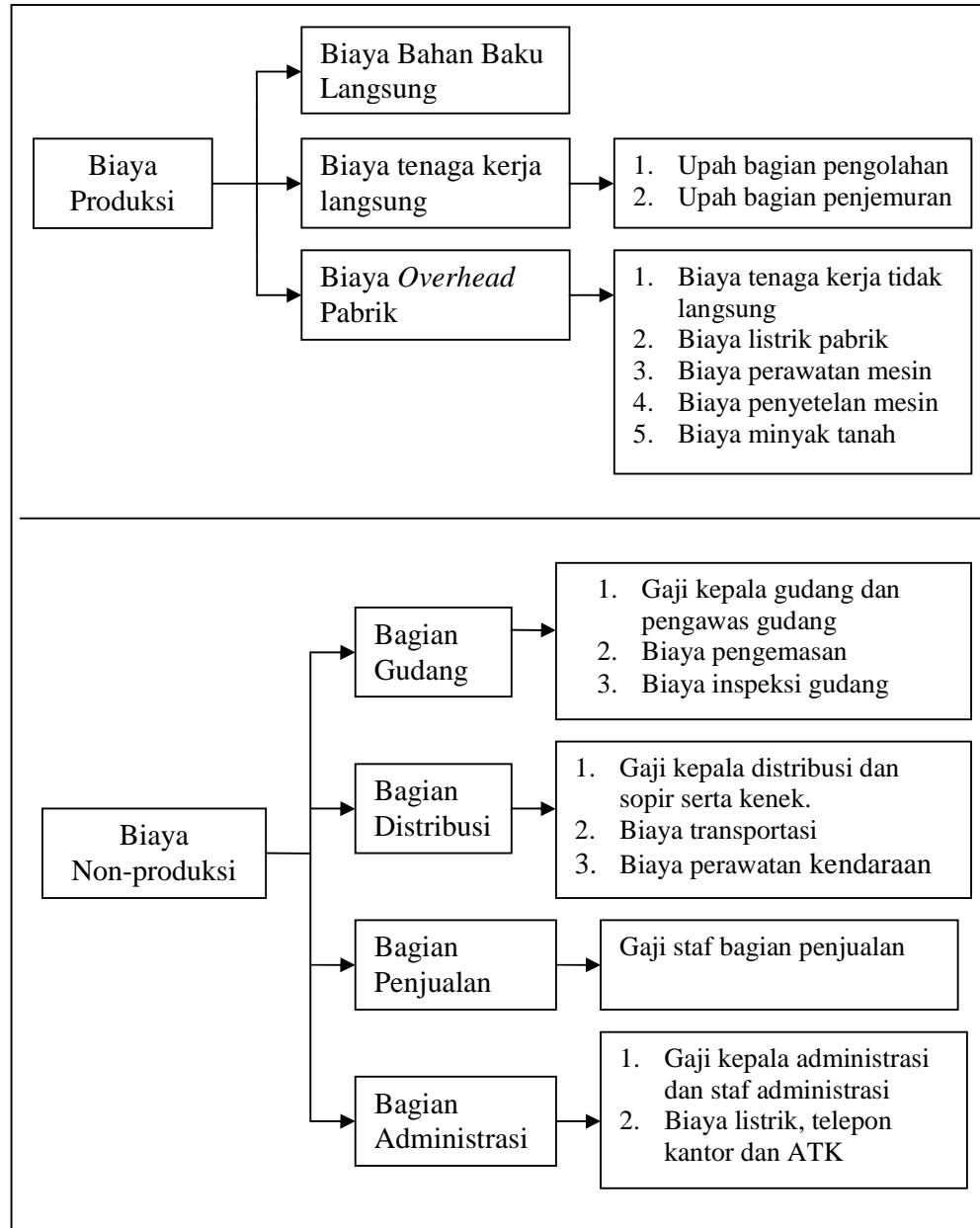
Biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2. Biaya non-produksi

Biaya bagian gudang, bagian distribusi, bagian penjualan, dan bagian administrasi.

Pengelompokkan biaya untuk biaya produksi dan non-produksi yang dilakukan oleh CV Obor Super, dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:

Gambar 4.1
Pengelompokkan Biaya pada CV Obor Super



Sumber: Data pembagian biaya di CV. Obor Super, Januari 2008

4.2 Perhitungan Biaya-Biaya pada CV Obor Super

4.2.1 Biaya Produksi pada CV Obor Super

Biaya-biaya produksi yang terjadi pada perusahaan adalah:

1. Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung yang digunakan perusahaan pada bulan Maret dan bulan Juli tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rincian Biaya Bahan Baku CV Obor Super

Biaya Bahan baku	Kerupuk Bawang		Kerupuk Ikan	
	Maret (Rp)	Juli (Rp)	Maret (Rp)	Juli (Rp)
Tepung tapioka	460.800.000	561.600.000	153.600.000	187.200.000
Bawang putih	12.000.000	14.400.000	-	-
Ikan	-	-	7.200.000	7.200.000
Penyedap rasa	25.920.000	25.920.000	8.640.000	8.640.000
Pewarna makanan	1.260.000	1.260.000	420.000	420.000
Garam	3.375.000	3.375.000	1.125.000	1.125.000
Total	503.355.000	606.555.000	170.985.000	204.585.000

Sumber: Laporan biaya bahan baku CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Dalam waktu satu bulan perusahaan menghasilkan 40000 bal kerupuk dalam 24 kali produksi. Untuk 40000 bal kerupuk terdiri dari 28000 bal kerupuk bawang dan 12000 bal kerupuk ikan. Dalam sehari (1 x produksi) perusahaan menghasilkan kurang lebih 1667 bal kerupuk (1167 bal kerupuk bawang, 500 bal kerupuk ikan). Perincian harga pasaran setiap bahan baku, dan jumlah pemakaian bahan baku untuk masing-masing jenis kerupuk dalam produksi selama 1 bulan akan dijabarkan didalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Tabel Pemakaian Bahan Baku dan Harga Pasar Bahan Baku

Bahan baku	Kuantitas/bulan Kerupuk Bawang	Kuantitas/bulan Kerupuk Ikan	Harga/kg (Rp)	
			Maret	Juli
Tepung tapioka	144000 kg	48000 kg	3.200	3.900
Bawang putih	4800 kg	-	2.500	3.000
Ikan	-	1200 kg	6.000	6.000
Penyedap rasa	1440 kg	480 kg	18.000	18.000
Pewarna makanan	36 kg	12 kg	35.000	35.000
Garam	4500 kg	1500 kg	750	750

Sumber: Laporan biaya bahan baku CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Cara perhitungan untuk mendapatkan total biaya bahan baku untuk bulan Maret dan bulan Juli 2008 pada Tabel 4.1 dapat dilihat pada Lampiran A.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan bagian dari biaya produksi karena berkaitan dengan kegiatan produksi yang menghasilkan barang jadi. Tenaga kerja langsung CV Obor Super bekerja selama 9 jam sehari dan 24 hari kerja/bulan, tenaga kerja tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Tenaga kerja bagian pengolahan (20 orang)
- b. Tenaga kerja bagian penjemuran (15 orang)

Didalam tabel dibawah ini akan dijelaskan perincian upah tenaga kerja langsung untuk setiap bulannya.

Tabel 4.3
Rincian Upah Tenaga Kerja Langsung Perbulan

Tenaga kerja	Upah / orang	Jumlah Tenaga Kerja	Upah pembuatan kerupuk bawang (Rp)	Upah pembuatan kerupuk ikan (Rp)
Bagian dapur	960.000	20 orang	13.200.000	6.000.000
Bagian jemur	792.000	15 orang	9.000.000	2.880.000
Total	1.752.000	35 orang	22.200.000	8.880.000

Sumber: Laporan biaya tenaga kerja CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Besarnya upah tenaga kerja langsung baik untuk pembuatan kerupuk bawang dan kerupuk ikan tidak berubah selama tahun 2008, walaupun ada kenaikan harga bahan baku dan transportasi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Elemen biaya *overhead* pabrik untuk bulan Maret dan Juli 2008, pada CV Obor Super, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Elemen Biaya *Overhead* untuk Bulan Maret dan Juli 2008

No	Biaya <i>overhead</i> pabrik	Harga (Rp)	
		Maret	Juli
1	Tenaga kerja tidak langsung	4.000.000	4.000.000
2	Biaya listrik pabrik	1.000.000	1.000.000
3	Perawatan mesin	1.300.000	1.300.000
4	Penyetelan mesin	1.200.000	1.200.000
5	Biaya minyak tanah	480.000	600.000
	Total biaya <i>overhead</i> pabrik	7.980.000	8.100.000

Sumber: Laporan biaya *overhead* CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Dibawah ini akan dijelaskan rincian untuk masing-masing biaya *overhead* pabrik untuk CV Obor Super.

a. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung yang dibebankan CV Obor Super adalah gaji satu orang kepala produksi yaitu sebesar Rp 4.000.000,- per bulan.

b. Biaya listrik pabrik

Biaya listrik pabrik perusahaan diperuntukkan kepada seluruh kegiatan produksi perusahaan yaitu sebesar Rp. 1.000.000,- per bulan.

c. Biaya perawatan mesin

Perusahaan memiliki 10 mesin, yaitu 7 mesin potong dan 3 mesin giling. Biaya perawatan mesin pada tahun 2008 khususnya pada bulan Maret dan Juli 2008 tidak mengalami perubahan. Perincian biaya perawatan untuk masing-masing mesin tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rincian Biaya Perawatan Mesin untuk Setiap Bulannya

Mesin-mesin produksi	Jumlah biaya (Rp)
Mesin giling	390.000
Mesin potong	910.000
Total biaya perawatan mesin	1.300.000

Sumber: Laporan biaya *overhead* CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

d. Biaya penyetelan mesin

Biaya penyetelan mesin pada tahun 2008 khususnya pada bulan Maret dan Juli 2008 tidak mengalami perubahan. Perincian biaya penyetelan mesin per bulan adalah:

Tabel 4.6
Rincian Biaya Penyetelan Mesin Perbulan

Mesin-mesin produksi	Jumlah biaya (Rp)
Mesin giling	360.000
Mesin potong	840.000
Total biaya perawatan mesin	1.200.000

Sumber: Laporan biaya *overhead* CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

e. Biaya minyak tanah

Biaya penggunaan minyak tanah untuk produksi pada tahun 2008 khususnya pada bulan Maret dan Juli 2008 mengalami perubahan cukup signifikan. Perincian biaya penggunaan minyak tanah pada bulan Maret dan Juli 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Rincian Biaya Penggunaan Minyak Tanah untuk Maret dan Juli 2008

Proses produksi	Kuantitas	Biaya per liter (Rp)		Total biaya (Rp)	
		Maret	Juli	Maret	Juli
Pengukusan	10 liter	2.000	2.500	480.000	600.000
Total penggunaan biaya minyak tanah				480.000	600.000

Sumber: Laporan biaya *overhead* CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

4.2.2 Perhitungan Biaya Non-produksi pada CV Obor Super

Biaya non-produksi di perusahaan terdiri dari empat bagian non-produksi, yaitu: gudang, distribusi, penjualan, administrasi Empat bagian diatas kemudian digabungkan sesuai dengan jenis biayanya sehingga dihasilkan rincian biaya non-produksi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rincian Biaya Non-produksi untuk Bulan Maret dan Juli 2008

No	Biaya non-produksi	Harga (Rp)	
		Maret	Juli
1	Tenaga kerja non produksi	30.000.000	30.000.000
2	Inspeksi ke gudang	720.000	720.000
3	Biaya pengemasan	34.000.000	34.000.000
4	Transportasi	19.500.000	22.000.000
5	Perawatan kendaraan	1.000.000	1.000.000
6	Telepon, listrik kantor & ATK	1.000.000	1.000.000
	Total biaya non-produksi	86.220.000	88.720.000

Sumber: Laporan biaya non-produksi CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Dibawah ini akan dijelaskan rincian untuk masing-masing biaya non-produksi untuk CV Obor Super.

a. Biaya tenaga kerja non-produksi

Tenaga kerja non-produksi di perusahaan ada 14 orang, untuk gaji direktur utama tidak disebutkan karena direktur utama merupakan pemilik tunggal dari CV Obor Super sehingga pendapatan bersih perusahaan merupakan pemasukan untuk direktur utama. Rincian biaya gaji untuk para tenaga kerja non-produksi per bulan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Rincian Biaya Tenaga Kerja Non-produksi

No	Tenaga kerja	Tenaga kerja	Gaji/orang (Rp)	Total gaji (Rp)
1	Gaji kepala gudang	1 orang	2.000.000	2.000.000
2	Gaji pengawas gudang	2 orang	1.500.000	3.000.000
3	Gaji kepala distribusi	1 orang	3.000.000	3.000.000
4	Gaji sopir	2 orang	2.500.000	5.000.000
5	Gaji kenek	2 orang	2.300.000	4.600.000

Tabel 4.9 Lanjutan
Rincian biaya Tenaga Kerja Non-produksi

6	Gaji kepala administrasi	1 orang	2.500.000	2.500.000
7	Gaji kasir	1 orang	1.400.000	1.400.000
8	Gaji personalia	1 orang	1.500.000	1.500.000
9	Gaji akuntan	1 orang	2.000.000	2.000.000
10	Gaji staf penjualan	2 orang	2.500.000	5.000.000
	Total	14 orang		30.000.000

Sumber: Laporan biaya non-produksi CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

b. Inspeksi ke gudang

Inspeksi ke gudang dilakukan dua kali sehari, dan untuk setiap kali inspeksi mengeluarkan biaya Rp. 15.000,- sehingga dalam satu bulan dilakukan sebanyak 48 kali inspeksi dengan total biaya inspeksi Rp. 720.000,-

c. Biaya pengemasan

Biaya pengemasan untuk Maret dan Juli 2008 tidak mengalami perubahan. Rincian biaya pengemasan untuk satu bulan dengan produksi sebanyak 40000 bal kerupuk adalah:

Tabel 4.10
Rincian Biaya Pengemasan untuk 40000 bal Kerupuk

Biaya	Biaya (Rp)	
	1 bal	40000 bal
Plastik untuk mengemas	200	8.000.000
Kantong kertas	350	14.000.000
Kertas merk	50	2.000.000
Tenaga kerja untuk mengemas (15 orang)	250	10.000.000
Total biaya pengemasan	850	34.000.000

Sumber: Laporan biaya non-produksi CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

d. Biaya transportasi

Biaya transportasi perusahaan adalah untuk biaya dalam pengiriman produk jadi kepada para agen penjual di luar kota. Dalam sehari perusahaan dapat mengirim produk dua kali karena memiliki 2 mobil.

Tabel 4.11
Rincian Biaya Transportasi untuk Bulan Maret dan Juli 2008

Biaya transportasi untuk 2 mobil dan 25 kali kirim	Biaya/ pengiriman		Biaya/25 pengiriman	
	Maret (Rp)	Juli (Rp)	Maret (Rp)	Juli (Rp)
Biaya solar, 2 mobil	200.000	300.000	5.000.000	7.500.000
biaya tol, 2 mobil	300.000	300.000	7.500.000	7.500.000
biaya makan, 4 orang	280.000	280.000	7.000.000	7.000.000
Total (untuk 25x pengiriman x 2 mobil)			19.500.000	22.000.000
Biaya pengiriman per produk (40000 bal)			488	550

Sumber: Laporan biaya non-produksi CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

e. Biaya perawatan kendaraan

Perusahaan memiliki dua mobil untuk mengirimkan produk. Masing-masing kendaraan memiliki biaya perawatan per bulan sebesar Rp. 500.000,-

f. Biaya telepon, listrik kantor, dan ATK (alat tulis kantor)

Perinciannya adalah sebagai berikut:

- Biaya telepon, sebesar Rp. 700.000,- per bulan
- Biaya listrik kantor sebesar Rp. 250.000,- per bulan
- Biaya ATK (alat tulis kantor) sebesar Rp. 50.000,- per bulan

4.2.3 Perhitungan Biaya Pokok Produksi dan Non-produksi di CV Obor Super

Dalam satu bulan, perusahaan memproduksi sebanyak 40000 bal kerupuk dengan rincian 28000 bal untuk kerupuk bawang dan 12000 bal untuk kerupuk ikan. Dan untuk pembebanan biaya *overhead* pabrik, perhitungan perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Alokasi biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik dalam setiap produk} = \frac{\text{Total biaya } \textit{overhead} \text{ /bulan}}{\text{Total kapasitas produksi seluruh produk}}$$

Jadi, alokasi biaya *overhead* pabrik dalam setiap produk:

- Untuk bulan Maret:
Rp. 7.980.000,- / 40000 bal = Rp. 199,5
- Untuk bulan Juli:
Rp. 8.100.000,- / 40000 bal = Rp. 202,5

2. Untuk pembebanan biaya non-produksi, perhitungan perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Alokasi biaya non-produksi dalam setiap produk} = \frac{\text{Total biaya non-produksi/bulan}}{\text{Total kapasitas produksi seluruh produk}}$$

Jadi, alokasi biaya non-produksi dalam setiap produk:

- Untuk bulan Maret:
Rp. 86.220.000,- / 40000 bal = Rp. 2.155,5
- Untuk bulan Juli:
Rp. 88.720.000,- / 40000 bal = Rp. 2.218,-

Hasil dari perhitungan diatas menyatakan bahwa besarnya alokasi biaya *overhead* dan alokasi biaya non-produksi untuk masing-masing produk antara bulan Maret dan Juli 2008 mengalami kenaikan. Kemudian untuk total biaya pokok produksi bersih sesudah ditambahkan dengan biaya alokasi produk cacat ($5\% \times \text{HPP}$), biaya produksi per unit, serta biaya non-produksi untuk masing-masing jenis kerupuk, adalah :

Tabel 4.12
Perubahan Biaya Pokok Produksi dan Biaya Transportasi

Perubahan biaya pokok produksi untuk kerupuk bawang bulan Maret dan Juli 2008				
Keterangan	Harga (Rp)		Selisih (Rp)	% kenaikan
	Maret	Juli		
Biaya pokok produksi	557.698.050	666.146.250	108.448.200	19.4
Biayapokok produksi/bal	19.918	23.791	3.873	19.4
Perubahan biaya bahan baku untuk kerupuk ikan bulan Maret dan Juli 2008				
Keterangan	Harga (Rp)		Selisih (Rp)	% kenaikan
	Maret	Juli		
Biaya pokok produksi	191.371.950	226.689.750	35.317.800	18.5
Biayapokok produksi/bal	15.948	18.891	2.943	18.5
Perubahan biaya transportasi bulan Maret dan Juli 2008				
Keterangan	Harga (Rp)		Selisih (Rp)	% kenaikan
	Maret	Juli		
Biaya transportasi	19.500.000	22.000.000	2.500.000	12.8
Biaya transportasi/bal	488	550	62	12.8

Sumber: diolah dari data biaya produksi dan non-produksi CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Dari tabel perbandingan biaya untuk bulan Maret dan Juli 2008 diatas, diketahui bahwa terjadi peningkatan biaya pokok produksi untuk kerupuk bawang sebesar 19,4% Untuk biaya pokok produksi kerupuk ikan mengalami peningkatan sebesar 18,5%. Dan untuk biaya transportasi mengalami kenaikan sebesar 12,8% karena pada awal bulan Juni terjadi kenaikan biaya bahan bakar kendaraan. (Untuk

rincian perhitungan biaya pokok produksi serta biaya non-produksi dapat dilihat pada Lampiran B.1)

Berdasarkan data biaya produksi di atas, maka besarnya laba yang diperoleh sesuai dengan harga jual yang ditetapkan perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Perhitungan Laba/bal

Kerupuk Bawang				
Periode	Biaya produksi (Rp)	Biaya non-produksi (Rp)	Harga jual (Rp)	Laba (Rp)
Maret'08	19.918	2.156	28.000	5.927
Juli'08	23.791	2.218	31.000	4.991
Kerupuk Ikan				
Periode	Biaya produksi (Rp)	Biaya non-produksi (Rp)	Harga jual (Rp)	Laba (Rp)
Maret'08	15.948	2.156	24.000	5.897
Juli'08	18.891	2.218	26.000	4.891

Sumber: diolah dari data biaya produksi dan non-produksi dan harga jual CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Menurut tabel diatas, dapat dilihat bahwa menurut perhitungan perusahaan laba mereka mengalami penurunan dari bulan Maret ke bulan Juli 2008. Penurunan tersebut dialami oleh kedua jenis kerupuk. Dengan mengaitkan antara Tabel 4.12 dan Tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa kenaikan yang terjadi pada biaya pokok produksi dan biaya transportasi pada bulan Maret dan Juli 2008 mengakibatkan kenaikan harga jual untuk masing-masing produk.

4.3 Perhitungan Biaya Pokok Poduksi dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Pengklasifikasian biaya dan perhitungan biaya pokok produk yang masih sederhana di CV Obor Super mengakibatkan adanya kekeliruan dalam pembebanan biaya. Biaya bagian gudang dan biaya pengemasan yang oleh perusahaan

dialokasikan ke biaya non-produksi, seharusnya biaya untuk bagian gudang dan biaya pengemasan dialokasikan ke perhitungan biaya pokok produksi. Kesalahan dalam penempatan biaya ini terjadi karena keseluruhan kegiatan pengemasan terjadi didalam gudang sehingga perusahaan mengalokasikan biaya pengemasan kedalam bagian gudang. Pembebanan dan rincian biaya gudang dan biaya pengemasan yang seharusnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Rincian Pembebanan Biaya Gudang dan Biaya Pengemasan

Jenis biaya	Alokasi menurut perusahaan	Alokasi yang seharusnya
Gaji kepala gudang	Biaya non-produksi	Biaya <i>overhead</i>
Gaji pengawas gudang	Biaya non-produksi	Biaya <i>overhead</i>
Inspeksi ke gudang	Biaya non-produksi	Biaya <i>overhead</i>
Biaya pengemasan:		
a. Tenaga kerja untuk pengemasan	Biaya non-produksi	Biaya tenaga kerja langsung
b. Plastik	Biaya non-produksi	Biaya bahan baku langsung
c. Kantong kertas	Biaya non-produksi	Biaya bahan baku langsung
d. Kertas merk	Biaya non-produksi	Biaya bahan baku langsung

Sumber: Penelaahan antara teori klasifikasi biaya dengan struktur biaya yang ada di CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Sehingga rincian biaya bahan baku yang seharusnya setelah ada perubahan komposisi biaya jumlahnya lebih besar dari perhitungan biaya bahan baku sebelumnya. Biaya bahan baku yang baru adalah sebagai berikut:

1. Bulan Maret 2008

- Kerupuk Bawang (28000 bal)

Total biaya bahan baku = Rp. 520.155.000,-

Biaya bahan baku per unit = Rp. 18.577,-

- Kerupuk Ikan (12000 bal)

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Total biaya bahan baku = Rp. 178.185.000,-

Biaya bahan baku per unit = Rp. 14.849,-

2. Bulan Juli 2008

- Kerupuk Bawang (28000 bal)

Total biaya bahan baku = Rp. 623.355.000,-

Biaya bahan baku per unit = Rp. 22.263,-

- Kerupuk Ikan (12000 bal)

Total biaya bahan baku = Rp. 211.785.000,-

Biaya bahan baku per unit = Rp. 17.649,-

Biaya tenaga kerja langsung pada bulan Maret dan Juli 2008 besarnya tetap sama, untuk kerupuk bawang sebesar Rp. 29.200.000,- dengan besar per unit Rp. 1.043,-. Dan untuk kerupuk ikan jumlahnya adalah Rp. 11.880.000,- dengan besar per unit Rp. 990,-.

Perhitungan untuk masing-masing biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung untuk setiap jenis kerupuk yang tercantum diatas dapat dilihat pada Lampiran C.

Rincian biaya *overhead* pabrik menurut metode tradisional dan biaya non-produksi untuk total produksi sebanyak 40000 bal per bulan pada bulan Maret dan Juli 2008, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Rincian Biaya *Overhead* dan Biaya Non-produksi untuk Produksi Sebanyak 40000 bal dengan Metode Tradisional

Rincian biaya <i>overhead</i>			Harga/unit (Rp)	
<i>Biaya overhead</i>	Maret (Rp)	Juli (Rp)	Maret	Juli
Tenaga kerja tidak langsung	9.000.000	9.000.000	225	225
Biaya listrik pabrik	1.000.000	1.000.000	25	25
Perawatan mesin	1.300.000	1.300.000	32,5	32,5
Penyetelan mesin	1.200.000	1.200.000	30	30
Inspeksi ke gudang	720.000	720.000	18	18
Biaya minyak tanah	480.000	600.000	12	15
Total	13.700.000	13.820.000	343	346
Rincian biaya non-produksi			Harga/unit (Rp)	
<i>Biaya non-produksi</i>	Maret (Rp)	Juli (Rp)	Maret	Juli
Tenaga kerja non produksi	25.000.000	25.000.000	625	625
Transportasi	19.500.000	22.000.000	488	550
Perawatan kendaraan	1.000.000	1.000.000	25	25
telepon, listrik kantor, ATK	1.000.000	1.000.000	25	25
Total	46.500.000	49.000.000	1.163	1.225

Sumber: diolah dari data biaya *overhead* pabrik CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Untuk perincian dari biaya tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja non-produksi dan biaya transportasi dapat dilihat pada Lampiran D

4.3.1 Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik ke Aktivitas

Dalam menghitung biaya *overhead* pabrik pada Tabel 4.14, akan dipaparkan aktivitas-aktivitas produksi yang terjadi di perusahaan, yaitu:

1. Pembelian bahan baku
2. Persiapan bahan baku
3. Pengadonan
4. Penggilingan

5. Pengukusan
6. Pewarnaan
7. Pemotongan
8. Penjemuran
9. Pensortiran
10. Pengemasan
11. Penyimpanan (bahan baku, dan produk jadi)
12. Inspeksi gudang

Pembebanan untuk masing-masing biaya *overhead* perusahaan pada setiap aktivitas dapat dilihat pada Lampiran E. Berikut ini merupakan total dari setiap unsur dalam biaya *overhead* yang telah dialokasikan pada masing-masing aktivitas

Tabel 4.16
Total Alokasi Biaya *Overhead* pada Seluruh Aktivitas untuk Maret dan Juli 2008

No	Aktivitas	Total biaya (Rp)	
		Maret	Juli
1	Pembelian bahan baku	270.000	270.000
2	Persiapan bahan baku	450.000	450.000
3	Pengadonan	450.000	450.000
4	Penggilingan	1.410.000	1.410.000
5	Pengukusan	840.000	960.000
6	Pewarnaan	360.000	360.000
7	Pemotongan	2.510.000	2.510.000
8	Penjemuran	630.000	630.000
9	Pensortiran	360.000	360.000
10	Pengemasan	450.000	450.000
11	Penyimpanan (bahan baku dan produk jadi)	3.530.000	3.530.000
12	Inspeksi gudang	2.440.000	2.440.000
	Total	13.700.000	13.820.000

Sumber: diolah dari data biaya *overhead* CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

4.3.2 Pembebanan Biaya Non-produksi ke Aktivitas

Elemen biaya non-produksi CV Obor Super yang terjadi selama bulan Maret dan Juli 2008 telah ditampilkan pada Tabel 4.14. Dalam menghitung biaya non-produksi perusahaan akan dipaparkan aktivitas-aktivitas non-produksi yang terjadi di perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut diantaranya adalah:

1. Penyiapan produk jadi
2. Pengiriman produk
3. Aktivitas penjualan
4. Administrasi kantor
5. Personalia
6. Pembukuan

Pembebanan untuk masing-masing biaya non-produksi perusahaan pada masing-masing aktivitas dapat dilihat pada Lampiran F. Berikut ini merupakan total dari setiap unsur-unsur dalam biaya non-produksi yang telah dialokasikan pada masing-masing aktivitas dan kegiatan non-produksi, yaitu

Tabel 4.17
Total Alokasi Biaya Non-produksi pada Seluruh Aktivitas

No	Aktivitas	Total biaya (Rp)	
		Maret	Juli
1	Penyiapan produk jadi	2.770.000	2.770.000
2	Pengiriman produk	30.520.000	33.020.000
3	Aktivitas penjualan	5.240.000	5.240.000
4	Administrasi kantor	2.365.000	2.365.000
5	Personalia	2.490.000	2.490.000
6	Pembukuan	3.115.000	3.115.000
	Total biaya non-produksi	46.500.000	49.000.000

Sumber: diolah dari data biaya non-produksi CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

4.3.3 Perhitungan Biaya Pokok Produksi Menurut Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Sebelum melakukan perhitungan biaya pokok produksi untuk masing-masing jenis kerupuk, perlu dilakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk setiap aktivitas yang dilakukan dalam bulan Maret dan Juli 2008 untuk produksi 40000 bal kerupuk baik kerupuk bawang ataupun kerupuk ikan. Dibawah ini akan dijelaskan tentang pembebanan biaya *overhead* untuk setiap aktivitas, dan kemudian dialokasikan untuk setiap jenis kerupuk.

Tabel 4.18
Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik per Aktivitas Maret dan Juli 2008

Maret 2008			
Aktivitas	Biaya <i>overhead</i> (Rp)	Dasar alokasi	Biaya <i>overhead</i> per dasar alokasi (Rp)
Pembelian bahan baku	270.000	48 jam kerja	5.625/jam kerja
Persiapan bahan baku	450.000	48 jam kerja	9.375/jam kerja
Pengadonan	450.000	72 jam kerja	6.250/jam kerja
Penggilingan	1.410.000	72 jam mesin	19.583/jam mesin
Pengukusan	840000	108 jam kerja	7.778/jam kerja
Pewarnaan	360.000	48 jam kerja	7.500/jam kerja
Pemotongan	2.510.000	96 jam mesin	26.146/jam mesin
Penjemuran	630.000	168 jam kerja	3.750/jam kerja
Pensortiran	360.000	60 jam kerja	6.000/jam kerja
Pengemasan	450.000	120 jam kerja	3.750/jam kerja
Penyimpanan	3.530.000	120 jam kerja	29.417/jam kerja
Inspeksi gudang	2.440.000	96 jam kerja	25.417 /jam kerja
Total	13.700.000		
Juli 2008			
Pembelian bahan baku	270.000	48 jam kerja	5.625/jam kerja
Persiapan bahan baku	450.000	48 jam kerja	9.375/jam kerja
Pengadonan	450.000	72 jam kerja	6.250/jam kerja

Tabel 4.18 Lanjutan
Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik per Aktivitas Maret dan Juli 2008

Penggilingan	1.410.000	72 jam mesin	19.583/jam mesin
Pengukusan	960.000	108 jam kerja	8.889/jam kerja
Pewarnaan	360.000	48 jam kerja	7.500/jam kerja
Pemotongan	2.510.000	96 jam mesin	26.146/jam mesin
Penjemuran	630.000	168 jam kerja	3.750/jam kerja
Pensortiran	360.000	60 jam kerja	6.000/jam kerja
Pengemasan	450.000	120 jam kerja	3.750/jam kerja
Penyimpanan	3.530.000	120 jam kerja	29.417/jam kerja
Inspeksi gudang	2.440.000	96 jam kerja	25.417/jam kerja
Total	13.820.000		

Sumber: diolah dari data biaya *overhead* pabrik CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Setelah mendapatkan biaya *overhead* pabrik per aktivitas yang ada, maka biaya *overhead* yang dialokasikan untuk kerupuk bawang dan ikan adalah:

1. Bulan Maret

- BOP Kerupuk Bawang = Rp. 9.983.568,-
- BOP Kerupuk Ikan = Rp. 3.716.520,-

2. Bulan Juli

- BOP Kerupuk Bawang = Rp. 10.063.560,-
- BOP Kerupuk Ikan = Rp. 3.756.516,-

Untuk perhitungan pengalokasian biaya *overhead* bulan Maret dan Juli untuk masing-masing jenis kerupuk dapat dilihat pada Lampiran G dan H

Berdasarkan data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* yang telah dialokasikan untuk masing-masing jenis kerupuk, maka dapat diperoleh biaya pokok produksi berdasarkan *activity based costing*. Yang kemudian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

ditambahkan dengan biaya alokasi produk cacat sebesar: 5% x HPP. Maka didapat biaya pokok produksi bersih.

1. Bulan Maret

- Kerupuk Bawang

Total biaya produksi = Rp. 587.305.496,-

Biaya produksi per unit = Rp. 20.975,-

- Kerupuk Ikan

Total biaya produksi = Rp. 203.470.596,-

Biaya produksi per unit = Rp. 16.956,-

2. Bulan Juli

- Kerupuk Bawang

Total biaya produksi = Rp. 695.749.488,-

Biaya produksi per unit = Rp. 24.848,-

- Kerupuk Ikan

Total biaya produksi = Rp. 238.792.592,-

Biaya produksi per unit = Rp. 19.899,-

(Perhitungan dari biaya-biaya diatas dapat dilihat pada Lampiran I)

Berdasarkan data biaya produksi di atas, maka besarnya laba yang diperoleh perusahaan menurut metode ABC adalah:

Tabel 4. 19
Perhitungan Laba/bal

Kerupuk Bawang				
Periode	Biaya produksi (Rp)	Biaya non-produksi (Rp)	Harga jual (Rp)	Laba (Rp)
Maret'08	20.975	2.156	28.000	4.870
Juli'08	24.848	2.218	31.000	3.934
Kerupuk Ikan				
Periode	Biaya produksi (Rp)	Biaya non-produksi (Rp)	Harga jual (Rp)	Laba (Rp)
Maret'08	16.956	2.156	24.000	4.889
Juli'08	19.899	2.218	26.000	3.883

Sumber: diolah dari data biaya produksi, biaya non-produksi dan harga jual CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

4.3.4 Perubahan Biaya Pokok Produksi dan Biaya Non-produksi dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Dari perhitungan data biaya pokok produksi dan biaya non-produksi menurut metode *activity based costing* (ABC), terdapat kenaikan antara bulan Maret dengan Bulan Juli, yaitu:

Tabel 4.20
Perbandingan Biaya Pokok Produksi dan Biaya Non-produksi antara Maret dan Juli 2008 dengan Metode ABC

Perubahan biaya pokok produksi untuk kerupuk bawang bulan Maret dan Juli				
Keterangan	Harga (Rp)		Selisih (Rp)	% kenaikan
	Maret	Juli		
Biaya produksi	587.305.496	695.749.488	108.443.992	18,5
Biaya produksi / unit	20.975	24.848	3.873	18,5
Perubahan biaya pokok produksi untuk kerupuk ikan bulan Maret dan Juli				
Keterangan	Harga (Rp)		Selisih (Rp)	% kenaikan
	Maret	Juli		
Biaya produksi	203.470.596	238.792.592	35.321.996	17,4
Biaya produksi / unit	16.956	19.899	2.943	17,4

Tabel 4.20 Lanjutan
Perbandingan Biaya Pokok Produksi dan Biaya Non-produksi antara Maret dan Juli 2008 dengan Metode ABC

Perubahan harga non-produksi bulan Maret dan Juli				
Keterangan	Harga (Rp)		Selisih (Rp)	% kenaikan
	Maret	Juli		
Biaya non-produksi	46.500.000	49.000.000	2.500.000	5,3
Biaya non-produksi/unit	1.163	1.225	62	5,3

Sumber: diolah dari data biaya produksi, biaya non-produksi CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Dari tabel perbandingan biaya untuk bulan Maret dan Juli 2008 dengan metode ABC, diketahui bahwa terjadi peningkatan biaya produksi untuk kerupuk bawang sebesar 18,5% (Rp.3.873,-). Untuk biaya bahan baku kerupuk ikan mengalami peningkatan sebesar 17,4% (Rp. 2.943,-). Kenaikan yang terjadi pada biaya pokok produksi ini sebagian besar dipengaruhi oleh kenaikan yang cukup signifikan pada harga biaya bahan baku antara bulan Maret dan Juli 2008.

Dan untuk biaya non-produksi mengalami kenaikan sebesar 5,3% (Rp.62,-). Kenaikan yang terjadi pada biaya non-produksi ini dipengaruhi oleh kenaikan biaya bahan bakar kendaraan untuk distribusi produk pada awal bulan Juni 2008.

4.4 Pengaruh Perubahan Biaya Pokok Produksi dan Biaya Transportasi Terhadap Harga Jual Menurut Metode ABC

Pada bagian ini akan dibahas mengenai perbedaan besarnya pengaruh perubahan kenaikan biaya pokok produksi dan biaya transportasi yang telah ditentukan dengan metode ABC.

Tabel 4.21
Perubahan Biaya Pokok Produksi dan Biaya Transportasi Terhadap Harga
Jual Menurut Metode ABC

Kerupuk Bawang				
	Maret'08 (Rp)	Juli'08 (Rp)	Selisih (Rp)	%
Biaya pokok produksi	20.975	24.848	3.873	18,5%
Biaya transportasi	488	550	62	12,8%
Laba	4.870	3.934	-936	-19%
Harga jual	28.000	31.000	3.000	11%
Kerupuk Ikan				
Biaya pokok produksi	16.956	19.899	2.943	17,4%
Biaya transportasi	488	550	62	12,8%
Laba	4.889	3.883	-1.006	-21%
Harga jual	24.000	26.000	2.000	8%

Sumber: diolah dari data biaya produksi, biaya transportasi dan harga jual CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Pengaruh biaya produksi dan biaya transportasi terhadap harga jual dapat terlihat pada kedua jenis kerupuk yang dihasilkan CV Obor Super ini, yakni hasil yang diperoleh pada tabel diatas. Jika diamati rincan harga sebelum dan sesudah kenaikan untuk kedua produk ini, maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi dan biaya transportasi sangat berpengaruh terhadap harga jual produk.

Kenaikan harga jual yang dialami oleh CV Obor Super untuk mengimbangi kenaikan biaya pokok produksi dan biaya transportasi tetap tidak bisa mempertahankan laba, sehingga besarnya laba mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 19% atau Rp. 936,- per produk untuk kerupuk bawang dan 21% atau Rp. 1.006,- per produk untuk kerupuk ikan.

Dapat terlihat bahwa dengan menggunakan metode ABC, perusahaan dapat memiliki data yang lebih baik untuk menentukan harga jual. Hal ini disebabkan karena metode ABC membagi setiap biaya *overhead* pada masing-masing produk.

Dengan menggunakan metode ABC ini, perusahaan dapat lebih cermat mengambil keputusan ketika terdapat perubahan harga bahan baku, biaya transportasi maupun biaya *overhead* pabrik yang dapat sewaktu-waktu berubah.

4.5 Perbandingan Biaya Pokok Produksi dan Biaya Non-produksi dengan Metode Tradisional dan Metode ABC

Dari perhitungan pengalokasian biaya *overhead* pabrik secara tradisional dan dengan ABC maka dapat dibandingkan sebagai berikut:

Tabel 4.22
Perbandingan Biaya *Overhead* Pabrik dengan Metode Tradisional dan ABC

Keterangan	BOP Kerupuk Bawang		BOP Kerupuk Ikan	
	Maret (Rp)	Juli (Rp)	Maret (Rp)	Juli (Rp)
Metode tradisional (a)	9.590.000	9.674.000	4.110.000	4.146.000
Metode abc (b)	9.983.560	10.063.560	3.716.520	3.756.516
Selisih absolute (c=b-a)	393.560	389.560	393.480	389.484
<i>Overcosted / Undercosted</i>	<i>Under costed</i>	<i>Under costed</i>	<i>Over costed</i>	<i>Over costed</i>
Persentase (c/b)	3,94%	3,87%	10,59%	10,37%

Sumber: diolah dari data biaya *overhead* pabrik CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Dari tabel perbandingan diatas dapat dilihat bahwa biaya *overhead* untuk kerupuk bawang yang dialokasikan dengan metode tradisional dibebankan lebih rendah (*undecosted*) sebesar 3,9% dari alokasi biaya *overhead* dengan metode ABC. Sedangkan biaya *overhead* untuk kerupuk ikan yang dialokasikan dengan metode tradisional dibebankan lebih tinggi (*overcosted*) sebesar 10.59% dari alokasi biaya *overhead* dengan metode ABC. Karena biaya *overhead* dengan metode ABC dibebankan terlalu rendah dan biaya *overhead* merupakan bagian dari biaya pokok

produksi maka mengakibatkan kenaikan pada biaya pokok produksi untuk kedua jenis kerupuk tersebut.

Dari perhitungan yang telah dilakukan, maka sekarang dapat dibandingkan antara hasil perhitungan biaya pokok produksi untuk kerupuk bawang dan ikan pada bulan Maret dan Juli 2008, baik secara sistem tradisional yang digunakan oleh perusahaan dan dengan metode *activity based costing*.

Tabel 4.23
Perbandingan Biaya Pokok Produksi Kerupuk Bawang dengan Metode Tradisional dan ABC

Keterangan	Maret		Juli	
	Total (Rp)	Per unit (Rp)	Total (Rp)	Per unit (Rp)
Metode tradisional (a)	557.698.050	19.918	666.146.250	23.791
Metode abc (b)	587.305.496	20.975	695.749.488	24.848
Selisih (c = b-a)	29.607.446	1.057	29.603.238	1.057
<i>Overcosted / Undercosted</i>	<i>Under costed</i>	<i>Under costed</i>	<i>Under costed</i>	<i>Under costed</i>
Persentase (c/b)	5,04%	5,04%	4,25%	4,25%

Sumber: diolah dari data biaya produksi CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Tabel 4.24
Perbandingan biaya Pokok Produksi Kerupuk Ikan dengan Metode Tradisional dan ABC

Keterangan	Maret		Juli	
	Total (Rp)	Per unit (Rp)	Total (Rp)	Per unit (Rp)
Metode tradisional (a)	191.371.950	15.948	226.689.750	18.891
Metode abc (b)	203.470.596	16.956	238.792.592	19.899
Selisih (c = b-a)	12.098.646	1.008	12.102.842	1.009
<i>Overcosted / Undercosted</i>	<i>Under costed</i>	<i>Under costed</i>	<i>Under costed</i>	<i>Under costed</i>
Persentase (c/b)	5,95%	5,95%	5,07%	5,07%

Sumber: diolah dari data biaya produksi CV Obor Super, Maret dan Juli 2008

Dari kedua tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil biaya pokok produksi untuk kerupuk bawang dengan metode tradisional dibebankan lebih rendah (*undercosted*) 4%-5% dari hasil biaya pokok produksi dengan metode ABC. Dan untuk kerupuk ikan dengan metode tradisional dibebankan lebih rendah (*undercosted*) 5%-6% dari hasil biaya pokok produksi dengan metode ABC.

Dibawah ini akan ditampilkan juga tabel perbandingan biaya non-produksi untuk semua jenis kerupuk dalam bulan Maret dan Juli 2008.

Tabel 4.25
Perbandingan Biaya Non-produksi untuk Keseluruhan Produk

Keterangan	Maret		Juli	
	Total (Rp)	Per unit (Rp)	Total (Rp)	Per unit (Rp)
Metode tradisional (a)	86.220.000	2.156	88.720.000	2.218
Metode abc (b)	46.500.000	1.163	49.000.000	1.225
Selisih (c = b-a)	39.720.000	993	39.720.000	993
<i>Overcosted /</i>	<i>Over</i>	<i>Over</i>	<i>Over</i>	<i>Over</i>
<i>Undercosted</i>	<i>costed</i>	<i>costed</i>	<i>costed</i>	<i>costed</i>
Persentase (c/b)	85,42%	85,38%	81,06%	81,06%

Sumber: diolah dari data biaya non-produksi CV Obor Super, tahun 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil dari biaya non-produksi untuk metode tradisional yang digunakan perusahaan ternyata dibebankan lebih tinggi (*overcosted*) 81% untuk bulan Maret 2008 dan 85% untuk bulan Juli 2008 dari hasil biaya non-produksi yang dihitung oleh penulis, hal tersebut terjadi karena adanya kekeliruan dalam pembebanan biaya yang dilakukan oleh perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan serta analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis mengambil beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Akibat dari terjadinya kenaikan harga biaya bahan bakar minyak yang terjadi pada tanggal 1 juni 2008 mengakibatkan adanya kenaikan biaya pokok produksi untuk kedua jenis kerupuk dan biaya transportasi pada CV Obor Super. Berdasarkan hasil dari perhitungan sesuai dengan metode tradisional yang selama ini digunakan oleh perusahaan dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Biaya pokok produksi untuk kerupuk bawang mengalami kenaikan dari Rp. 19.918,- (bulan Maret 2008) menjadi Rp. 23.791,- (bulan Juli 2008). Besarnya perubahan biaya produksi untuk kerupuk bawang adalah Rp. 3.873,- atau naik sebesar 19,4% dari biaya produksi bulan Maret 2008.
 - b. Biaya pokok produksi untuk kerupuk ikan mengalami kenaikan dari Rp. 15.948,- (bulan Maret 2008) menjadi Rp. 18.891,- (bulan Juli 2008). Besarnya perubahan biaya produksi untuk kerupuk bawang adalah Rp. Rp. 2.943,- atau naik sebesar 18,5% dari biaya produksi bulan Maret 2008.
 - c. Biaya transportasi untuk mendistribusikan kerupuk juga mengalami kenaikan dari Rp. 488,- (bulan Maret 2008) menjadi Rp. 550,- (bulan Juli

2008). Besarnya perubahan biaya transportasi adalah Rp. 62,- atau naik sebesar 12,8% dari biaya transportasi bulan Maret 2008.

Maksud dari data diatas adalah bahwa biaya pokok produksi serta biaya transportasi untuk masing-masing jenis kerupuk mengalami kenaikan pada Maret 2008 dan Juli 2008. kenaikan untuk kerupuk bawang mencapai 19% dan untuk kerupuk ikan mencapai 18,5%. Sedangkan untuk biaya transportasinya mengalami kenaikan sebesar 12,8%. Perhitungan ini menggunakan metode tradisional sehingga biaya produksi yang dihasilkan masih terdistorsi dan kurang akurat, karena pembebanan biaya *overhead* yang belum sesuai untuk setiap aktivitas yang dipakai oleh kedua jenis kerupuk.

2. Hasil perhitungan biaya produksi dan biaya non-produksi dengan metode ABC menyimpulkan bahwa terdapat adanya kenaikan yang cukup signifikan untuk biaya pokok produksi dan biaya non-produksi pada periode Maret dan Juli 2008, yaitu:
 - a. Biaya pokok produksi untuk kerupuk bawang mengalami kenaikan dari Rp. 20.975,- (bulan Maret 2008) menjadi Rp. 24.848,- (bulan Juli 2008). Besarnya perubahan biaya produksi untuk kerupuk bawang adalah Rp. 3.873,- atau naik sebesar 18,5% dari biaya produksi bulan Maret 2008.
 - b. Biaya pokok produksi untuk kerupuk ikan mengalami kenaikan dari Rp. 16.956,- (bulan Maret 2008) menjadi Rp. 19.899,- (bulan Juli 2008). Besarnya perubahan biaya produksi untuk kerupuk bawang adalah Rp. Rp. 2.943,- atau naik sebesar 17,4% dari biaya produksi bulan Maret 2008.

- c. Biaya non-produksi juga mengalami kenaikan dari Rp. 1.163,- (bulan Maret 2008) menjadi Rp. 1.225,- (bulan Juli 2008). Besarnya perubahan biaya non-produksi Rp. 62,- atau naik sebesar 5,2% dari biaya non-produksi bulan Maret 2008.

Data diatas menyimpulkan bahwa kenaikan biaya pokok produksi dengan metode ABC dan biaya non-produksi di CV Obor Super dipengaruhi oleh kenaikan biaya pokok produksi dan biaya transportasi.

3. Sesuai dengan hasil perubahan biaya produksi yang dihitung dengan metode ABC yang telah ditampilkan di atas bahwa terjadi kenaikan antara bulan Maret 2008 dan Juli 2008 (18,5% untuk kerupuk bawang, 17,4% untuk kerupuk ikan) serta didukung dengan kenaikan biaya transportasi per bal sekitar 12,8%. Maka kedua hal tersebut menyebabkan terjadi kenaikan harga jual untuk kedua jenis kerupuk:

- Harga jual kerupuk bawang dari Rp. 28.000,- menjadi Rp. 31.000,-. Naik sebesar 10,7% dari harga jual bulan Maret 2008.
- Harga jual kerupuk ikan dari Rp. 24.000,- menjadi Rp. 26.000,-. Naik sebesar 8,3% dari harga jual bulan Maret 2008.

Jika diamati rincian kenaikan biaya produksi yang dihitung dengan metode ABC dan biaya transportasi untuk kedua produk ini, maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi dan biaya transportasi sangat berpengaruh terhadap harga jual produk. Kenaikan harga jual yang dialami oleh CV Obor Super adalah untuk mengimbangi kenaikan biaya pokok produksi dan biaya transportasi tetap tidak bisa mempertahankan laba, sehingga besarnya laba mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 19% atau Rp. 936,- per

produk untuk kerupuk bawang dan 21% atau Rp. 1.006,- per produk untuk kerupuk ikan.

Dapat terlihat bahwa dengan menggunakan metode ABC, perusahaan dapat memiliki data biaya produksi yang lebih baik dan akurat untuk menentukan harga jual. Hal ini disebabkan karena metode ABC membagi setiap biaya *overhead* pada masing-masing produk. Dengan menggunakan metode ABC ini, perusahaan dapat lebih cermat mengambil keputusan ketika terdapat perubahan harga bahan baku, biaya transportasi maupun biaya *overhead* pabrik yang dapat sewaktu-waktu berubah.

4. Terdapat perbedaan antara besarnya biaya produksi dan biaya non-produksi menurut metode tradisional dan metode ABC pada CV Obor Super, yaitu:
 - Biaya produksi untuk kerupuk bawang dibebankan *undercosted* sebesar 5,04% (bulan Maret 2008) dan 4,25% (bulan Maret 2008), sedangkan biaya produksi untuk kerupuk ikan dibebankan *undercosted* sebesar 5,95% (bulan Maret 2008) dan 5,07% (bulan Juli 2008). Biaya produksi yang *undercosted* terjadi karena biaya produksi dengan metode ABC mengalami penambahan jenis biaya (biaya bahan baku pengemasan, biaya gudang, biaya tenaga kerja langsung) yang sebelumnya dimasukkan kedalam cakupan biaya non-produksi, serta adanya perubahan alokasi biaya *overhead* untuk masing-masing jenis kerupuk.
 - Biaya non-produksi yang dibebankan untuk keseluruhan produk mengalami *overcosted* yang cukup tinggi yaitu sebesar 85,42% (bulan Maret 2008) dan 81,06% (bulan Juli 2008). Kenaikan yang cukup tinggi ini terjadi karena adanya kekeliruan dalam pembebanan biaya yang

dilakukan oleh perusahaan. Karena biaya yang seharusnya ada dalam cakupan biaya produksi oleh perusahaan dibebankan pada biaya non-produksi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sebagai berikut :

1. Perusahaan CV Obor Super dapat menerapkan Metode ABC agar lebih rinci dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik sehingga penentuan besarnya biaya pokok produksi dapat lebih akurat dan rinci untuk masing-masing jenis produk.
2. Perusahaan sebaiknya mengalokasikan biaya pengemasan produk dan biaya gudang kedalam perhitungan biaya produksi. Karena biaya pengemasan produk yang terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku untuk pengemasan dapat ditelusuri langsung kepada setiap produk jadi. Dan untuk biaya gudang yang didalamnya terdapat biaya inspeksi dan gaji pengawas gudang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik.
3. Perusahaan sebaiknya memiliki ketentuan tingkat laba standar perusahaan sehingga ada pedoman yang pasti dalam perhitungan besarnya laba untuk setiap produk. Dan juga perusahaan dapat lebih maksimal lagi dalam menentukan besarnya laba dan besarnya harga jual produk ditengah kondisi keadaan biaya produksi dan biaya transportasi yang tidak stabil serta disesuaikan dengan harga jual yang dapat bersaing dengan perusahaan pangan lain yang bergerak di bidang yang sama.

5.3 Keterbatasan

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang menimbulkan adanya kelemahan dalam penelitian ini :

1. Dalam melakukan wawancara terhadap direktur utama, beberapa karyawan dan staf di CV Obor Super tidak sepenuhnya objektif karena ada kebijakan perusahaan bahwa para karyawan harus menjaga nama baik perusahaan dan tidak mengatakan hal-hal yang dianggap penting oleh perusahaan kepada pihak luar.
2. Saat melakukan observasi langsung ke perusahaan, ada beberapa bagian dari proses produksi yang tidak boleh dilihat secara langsung oleh penulis karena itu merupakan rahasia perusahaan sehingga penulis hanya memperoleh data tertulis saja.